

**PERAN KOMUNITAS SAHABAT DHUAFU HAFIZH
(SAHABAT DHUHA) DALAM KEPEDULIAN SOSIAL DAN
KEAGAMAAN TERHADAP ANAK DHUAFU DIKOTA
BANDAR LAMPUNG**

**Pembimbing I : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
Pembimbing II : Siti Huzaimah, M. Ag**

SKRIPSI

**Oleh
DESTI NUR FATONAH
NPM. 1931090274**



PROGRAM STUDI : SOSIOLOGI AGAMA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

**PERAN KOMUNITAS SAHABAT DHUAFHA HAFIZH
(SAHABAT DHUHA) DALAM KEPEDULIAN SOSIAL DAN
KEAGAMAAN TERHADAP ANAK DHUAFHA DIKOTA
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Di Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh
DESTI NUR FATONAH
NPM. 1931090274

Pembimbing I : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
Pembimbing II : Siti Huzaimah, M. Ag



PROGRAM STUDI : SOSIOLOGI AGAMA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

ABSTRAK

Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh (Sahabat Dhuha) Lampung merupakan sebuah komunitas sosial keagamaan yang dibentuk karena keresahan para pendirinya yang melihat banyak sekali anak-anak yatim dan dhuafa yang ingin sekali menjadi penghafal Al-Qur'an namun mereka terbatas oleh sarana, prasarana, dan materi. Maka dengan itu Sahabat Dhuha dibentuk untuk menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh dalam kepedulian sosial dan keagamaan terhadap anak dhuafa di kota Bandar Lampung? dan apa saja faktor pendukung serta penghambat Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh dalam kepedulian sosial dan keagamaan terhadap anak dhuafa di kota Bandar Lampung?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh dalam kepedulian sosial dan keagamaan terhadap anak dhuafa di kota Bandar Lampung Dan faktor pendukung serta penghambat Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh dalam kepedulian sosial dan keagamaan terhadap anak dhuafa di kota Bandar Lampung yang dianalisis menggunakan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons. Metode penelitian pada skripsi ini adalah *deskriptif* kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian lapangan (*field research*). Adapun sifat dari penelitian ini adalah *deskriptif*. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam wawancara yang digunakan kepada informan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini mengenai peran komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh dalam kepedulian sosial dan keagamaan terhadap anak dhuafa di kota Bandar Lampung yakni; Menjadi komunitas yang mawadahi dan memfasilitasi anak-anak yatim, piatu dan dhuafa yang ingin menjadi hafidz dan hafidzah, memberikan binaan atau menjadi tempat pendidikan non formal bagi anak-anak yatim piatu dan dhuafa untuk menjadi hafizh dan hafidzah, diantara program binaannya terdapat kegiatan seperti bimbingan tahsin, murajaah hafalan, simaan, sambung ayat, setoran hafalan, dan belajar memahami isi kandungan Al-Qur'an, kemudian Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh juga berperan sebagai wadah yang mendistribusikan bentuk-bentuk kepedulian sosial masyarakat kepada anak-anak yatim, piatu dan dhuafa dalam bentuk apapun, baik bersifat materil maupun non materil. Faktor yang menjadi pendukung Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh dalam kepedulian sosial dan keagamaan terhadap anak dhuafa di kota Bandar Lampung yaitu adanya koneksi dengan komunitas lain, antusias adik-adik dalam mengikuti berbagai kegiatan, penggunaan media sosial dan donatur. Sedangkan yang menjadi Faktor penghambat komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh dalam kepedulian sosial dan keagamaan terhadap anak dhuafa yaitu kesibukan anggota diluar komunitas, menurunnya minat adik-adik setelah memasuki sekolah menengah atas, sulitnya mencari relawan yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan, serta sarana dan prasarana.

Kata Kunci: *Komunitas, Kepedulian Sosial, dan Keagamaan*

ABSTRACT

The community of Sahabat Dhuafa Hafizh (Sahabat Dhuha) Lampung is a social concern and religious community which was formed because of the anxiety of its founders who saw that there were many orphans and poor people who really wanted to memorize the koran but they were limited by facilities, infrastructure and materials. So Sahabat Dhuha was formed to be a solution to this problem. The Problem formulation in this research is what is the role of the Sahabat Dhuafa Hafizh community in social concern and religious care for poor children in the city of Bandar Lampung? And what are the supporting and inhibiting factors of the Sahabat Dhuafa Hafizh Community in social concern and religious care for poor children in the city of Bandar Lampung?

This research aims to analyze the role of the Sahabat Dhuafa Hafizh community in social concern and religious care for poor children in the city of Bandar Lampung and the supporting and inhibiting factors of the Sahabat Dhuha community in social and religious care for poor children in the city of Bandar Lampung which were analyzed using functional structural theory by Talcott Parsons. The research uses a field research type method (field research). The nature of this research is descriptive. The data collection method is observation, interviews, and documentation. In interviews with informants, purposive sampling techniques were used.

The results of this research are about the role of the Sahabat Dhuafa Hafizh community in social concern and religious care for poor children in the city of Bandar Lampung, namely, becoming a community that accommodates and facilitates orphans, orphans and poor people who want to become hafizh and hafidzah, provide guidance or become a place of education non-formal for orphans and poor people to become hafizh and hafidzah, among the program provide there are activities such as tahsin guidance, murajaah memorization, simaan, continue verses, memorize deposits, and learn to understand the contents of the Al-Qur'an, then the Sahabat of the Dhuafa Hafizh community also acts as a forum that distributes forms of community social care to orphans, orphans and poor people in any form, whether material, and non-material. Factors that support the Sahabat Dhuafa Hafizh community in social concern and religious care for poor children in the city of Bandar Lampung, namely the connection with other communities, the enthusiasm of younger siblings in participating in various activities, the use of social media and donors, meanwhile, the inhibiting factors for the Sahabat of the Dhuafa Hafizh community in social concern and religious care for poor children are the busyness of members outside the community, the decreasing interest of younger siblings after entering high school, the difficulty of finding volunteers who meet the expected criteria, as well as the facilities and infrastructure.

Keywords: Community, Social Concern, and Religion

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Desti Nur Fatonah
NPM : 1931090274
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini yang berjudul **“PERAN KOMUNITAS SAHABAT DHUFA HAFIZH (SAHABAT DHUHA) DALAM KEPEDULIAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN TERHADAP ANAK DHUFA DIKOTA BANDAR LAMPUNG”** adalah benar-benar karya sendiri, bukan jiplak karya orang lain, kecuali beberapa bagian yang disebutkan rujukan sumber didalamnya. Apabila skripsi saya ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 12 Februari 2024

Penulis



Desti Nur Fatonah
NPM. 1931090274

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Lelebel, H. Ando Suraimu, Sukaraja, Bandar Lampung, Tlp. (0721) 7051891

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : "PERAN KOMUNITAS SAHABAT DHU'AFA
HAFIZH (SAHABAT DHUHA) DALAM
KEPEDULIAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN
TERHADAP ANAK DHU'AFA DIKOTA BANDAR
LAMPUNG"

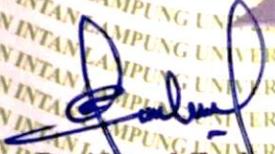
Nama : Desti Nur Fatonah
NPM : 1931090274
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

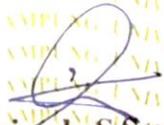
MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos.I
NIP. 197308291998031003


Siti Huzaimah, S.Sos., M.Ag
NIDN. 2023109203

Mengetahui Ketua Prodi
Sosiologi Agama


Ellya Rosana, S.Sos., M.H
NIP. 197412231999032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmaja Bukarano Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703389

PENGESAHAN

Skrripsi dengan judul : **“PERAN KOMUNITAS SAHABAT DHUFAA HAFIZH (SAHABAT DHUHA) DALAM KEPEDULIAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN TERHADAP ANAK DHUFAA DIKOTA BANDAR LAMPUNG”** Disusun oleh **Desti Nur Fatonah NPM: 1931090274**, Program Studi **Sosiologi Agama**. Telah diujikan dalam sidang munaqasyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal : **Senin, 20 Mei 2024**

TIM MUNAQOSAH

Ketua Sidang : Elya Rosana, MH

Sekretaris : Faisal Adnan Reza, S.Psi. M.Psi., Psikolog

Penguji Utama : Dr. Muslimin, MA

Penguji I : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos.I

Penguji II : Siti Huzaimah, M.Ag

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

Dr. Ahmad Isaeni, M.A
NIP. 197403302000031001

MOTTO

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الْيَوْمِ الْقِيَامَةِ،
وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Barangsiapa yang membantu seorang muslim (dalam) suatu kesusahan di dunia niscaya Allah akan meringankan kesusahannya diantara kesusahan-kesusahan hari kiamat, dan barangsiapa yang meringankan (beban) seorang muslim yang sedang kesulitan niscaya Allah akan meringankan (bebannya) di dunia dan akhirat”.

(HR. Muslim)



PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat serta karunia-Nya yang telah memberikan nikmat sehat, kekuatan, dan kesabaran untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam tidak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segenap hati dan ketulusan serta rasa syukur, maka skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta dan tersayang, Bapak Misdiyanto dan Ibu Rohimah, yang tiada henti-hentinya selalu memberikan kasih sayang, nasehat, motivasi, dan cinta kepada anak-anaknya, kedua orang tua yang hebat yang menjadi penyemangat serta sandaran terkuat disetiap proses perjalanan anaknya. Terimakasih atas do'a dan dukungan yang selalu diberikan serta terimakasih selalu menjadi *support system* terbaik bagi saya. Berkat do'a dan dukungan dari Bapak dan Ibu, sehingga anakmu bisa sampai dititik ini, maka tugas akhir ini adalah persembahan kecil yang kuberikan kepada Bapak dan Ibu.
2. Kepada adikku tersayang Nahaeti Gustina Rahmadani, yang juga tiada henti-hentinya memberikan do'a dan dukungan serta kasih sayang kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Kepada kakek tersayang, Ahmad Turmudi yang selalu memberikan do'a kelancaran serta kesehatan untuk anak-anak dan cucu-cucunya, yang selalu mengajarkan kesabaran dan keikhlasan serta mengingatkan untuk selalu bersyukur atas rahmat dan kebahagiaan yang telah dicapai.
4. Kedua nenek tersayang, Samirah dan Saniyem yang selalu mendo'akan kesuksesan pendidikan cucunya sehingga peneliti berada dititik ini, serta selalu memberikan dukungan dan dorongan semangat, mengajarkan untuk tidak mudah lelah, menyerah dan mengingatkan untuk selalu mensyukuri atas semua rahmat serta kebahagiaan yang telah dicapai.
5. Segenap Bapak/Ibu dosen UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Desti Nur Fatonah lahir pada tanggal 25 Desember 2001 dilahirkan di Suoh kabupaten Lampung Barat, ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang dilahirkan oleh ibu kandungnya yang bernama Ibu Rohimah dan bapak kandungnya yang bernama Bapak Misdiyanto. Jenjang pendidikan formal yang peneliti jalani yaitu:

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Gunung Ratu, lulus pada tahun 2013
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 (SMPN3) Bandar negeri Suoh Lampung Barat, lulus pada tahun 2016
3. Madrasah Aliyah (MA) Roudlotus Sholihin Air Hitam Lampung Barat, lulus pada tahun 2019
4. Selanjutnya pada tahun 2019, penulis melanjutkan pendidikan S1 di Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 12 Februari 2024

Penulis

Desti Nur Fatonah
NPM.1931090274

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warrahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga skripsi dengan judul **“PERAN KOMUNITAS SAHABAT DHUFA HAFIZH (SAHABAT DHUHA) DALAM KEPEDULIAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN TERHADAP ANAK DHUFA DI KOTA BANDAR LAMPUNG”** dapat penulis selesaikan. Shalawat teriring salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya, serta umatnya yang menegakan kalimat Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan, motivasi dan fasilitas yang diberikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil hingga terselesaikan skripsi ini.

Rasa hormat dan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk membina ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Ellya Rosana, S.Sos, M.H. selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama dan Bapak Faisal Adnan Reza, M. Psi., Psikolog selaku sekretaris program Studi Sosiologi Agama.
4. Bapak Dr. Ahmad Zarkasi M. Sos. I sebagai pembimbing 1 dan Ibu Siti Huzaimah, M.Ag sebagai pembimbing 2, terimakasih dalam pengerjaan skripsi ini telah banyak berjasa dan membimbing dengan penuh kesabaran.
5. Seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung khususnya prodi Sosiologi Agama.

6. Kepala UPT Perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang memperkenalkan peneliti untuk meminjamkan literatur penelitian skripsi ini.
7. Komunitas Sahabat Dhuha (Dhuafa Hafizh) Lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian, membantu dan mendukung peneliti dalam proses penelitian dengan sangat baik.
8. Kedua orang tua saya tercinta dan tersayang, Bapak Misdiyanto dan Ibu Rohimah, yang tiada henti-hentinya selalu memberikan kasih sayang, nasehat, motivasi, dan cinta kepada anak-anaknya, kedua orang tua yang hebat yang menjadi penyemangat serta sandaran terkuat disetiap proses perjalanan anaknya. Terimakasih atas do'a dan dukungan yang selalu diberikan serta terimakasih selalu menjadi *support system* terbaik bagi saya. Berkat do'a dan dukungan dari Bapak dan Ibu, sehingga anakmu bisa sampai dititik ini, maka tugas akhir ini adalah persembahan kecil yang kuberikan kepada Bapak dan Ibu.
9. Adikku tersayang Nahaeti Gustina Rahmadani, terimakasih selalu memberikan do'a dan dukungan serta kasih sayang kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kakek tersayang Ahmad Turmudi, terimakasih selalu memberikan do'a kelancaran serta kesehatan untuk anak-anak dan cucu-cucunya, dan terimakasih selalu mengajarkan kesabaran dan keikhlasan serta mengingatkan untuk selalu bersyukur atas rahmat dan kebahagiaan yang telah dicapai.
11. Kedua nenek tersayang, Samirah dan Saniyem, terimakasih selalu mendo'akan kesuksesan pendidikan cucunya, serta terimakasih selalu memberikan dukungan dan dorongan semangat, mengajarkan untuk tidak mudah lelah, menyerah dan mengingatkan untuk selalu mensyukuri atas semua rahmat serta kebahagiaan yang telah dicapai.
12. Untuk keluarga besar terimakasih telah memberikan do'a dan dukungan untuk penulis agar menyelesaikan perkuliahan ini dengan segera mungkin.

13. Untuk Ikhwan Galih Ilman, terimakasih telah menjadi salah satu penyemangat, pendengar keluh kesah dalam penulisan skripsi, penasehat yang baik dan terimakasih telah senantiasa memberikan kasih sayang serta dukungan yang tulus untuk penulis.
14. Sahabat seperjuangan saya diperkuliahan yakni Dini Septi Damayanti, Ayu Melinda Putri, Desti Nur Eliza Fitriani, terimakasih sudah menjadi sahabat-sahabat terbaik saya selama proses menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
15. Teman-teman KKN di Kelurahan Gunung Terang, Kecamatan Langkapura, Bandar Lampung.
16. Untuk teman-teman seperjuangan Program Studi Sosiologi Agama 2019 kelas C, terima kasih telah memberikan motivasi besar sehingga penulis ingin cepat selesai dalam pengerjaan skripsi ini
17. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang kubanggakan.
18. *Thank you to myself for being strong and never giving up until now. Remember that all the difficulties you are going through will later open up happiness in life.*

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini. *Aamiin ya robbal'amin.*

Wassalamu'alaikum Warrahmatullah Wabarakatuh

Bandar Lampung, Februari 2024
Penulis

Desti Nur Fatonah
NPM.1931090274

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	12
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan	29
BAB II KOMUNITAS, KEPEDULIAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN	
A. Komunitas	31
1. Pengertian Komunitas	31
2. Peran Komunitas	34
3. Bentuk-Bentuk Komunitas	36
4. Karakteristik Komunitas	37
5. Faktor-Faktor Terbentuknya Komunitas	37

6. Ciri-Ciri Komunitas	38
7. Tujuan Komunitas.....	40
B. Kepedulian Sosial	41
1. Pengertian Kepedulian Sosial.....	41
2. Jenis-Jenis Kepedulian sosial	46
3. Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial	47
4. Upaya Meningkatkan Kepedulian Sosial.....	50
C. Keagamaan	52
1. Pengertian Keagamaan.....	52
2. Konsep Keagamaan Glock <i>and</i> Stark.....	54
3. Dimensi-Dimensi Keagamaan Glock <i>and</i> Stark.....	55
4. Manfaat keagamaan	59
D. Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons.....	63

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Objek Penelitian.....	71
1. Sejarah Terbentuknya Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh Lampung	71
2. Tujuan Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh Lampung	76
3. Visi dan Misi Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh Lampung	79
4. Makna Logo Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh Lampung	80
5. Truktur Kepengurusan Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh Lampung	86
6. Anggota Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh Lampung.....	87
7. Proses Perekrutan Volunteer Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh Lampung.....	89
8. Sumber Pendanaan Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh Lampung	89
B. Aktivitas Sosial Keagamaan Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh Lampung	92

**BAB IV PERAN KOMUNITAS SAHABAT DHUAFa HAFIZH
DALAM KEPEDULIAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN
TERHADAP ANAK DHUAFa DI KOTA BANDAR
LAMPUNG**

- A. Peran Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh Dalam
Kepedulian Sosial Dan Keagamaan Terhadap Anak
Dhuafa Di Kota Bandar Lampung..... 124
- B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Komunitas Sahabat
Dhuafa Hafizh dalam Kepedulian Sosial dan Keagamaan 145

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 155
- B. Rekomendasi..... 156

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Data Informan Penelitian 165
2. Lampiran 2 : Pedoman Wawancara 166
3. Lampiran 3 : SK Pembimbing 169
4. Lampiran 4 : Konsultasi Bimbingan 171
5. Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian 173
6. Lampiran 6 : Surat Balasan Penelitian Komunitas Sahabat
Dhuafa Hafizh (SAHABAT DHUHA)Lampung 174
7. Lampiran 7 : Dokumentasi Pendukung..... 175
8. Lampiran 8 : Lembar Turnitin 181



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menjelaskan secara keseluruhan isi Proposal ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan maksud dari judul skripsi yang penulis akan teliti. Adapun judul skripsi ini ialah **“PERAN KOMUNITAS SAHABAT DHUFA HAFIZH (SAHABAT DHUHA) DALAM KEPEDULIAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN TERHADAP ANAK DHUFA DI KOTA BANDAR LAMPUNG”**. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul Skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan tentang pengertian dan maksud dari judul Proposal ini, yakni sebagai berikut:

Peran menurut Soerjono Soekanto adalah aspek dinamis status (kedudukan). Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran.¹ Peran yang dimaksud pada skripsi ini adalah pelaksanaan hak dan kewajiban komunitas Sahabat Dhuha dalam melaksanakan program kegiatan sesuai dengan kedudukannya.

Komunitas menurut Kertajaya Hermawan adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya². Jadi dalam pengertian tersebut dapat diartikan bahwa komunitas merupakan kelompok orang yang mempunyai rasa peduli dan saling mendukung serta saling membantu antara satu sama lainnya. Komunitas pada skripsi ini yaitu komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh (Sahabat Dhuha).

Sahabat Dhuafa Hafizh (Sahabat DhuHa) Menurut Arif Fianto merupakan suatu komunitas yang berada di kota Bandar Lampung. Komunitas ini dibentuk dengan tujuan untuk membantu, mewadahi, membina dan menciptakan anak-anak yatim piatu dan dhuafa menjadi hafiz dan hafizah dengan pendekatan yang unik dan kreatif serta menjadi wadah bagi

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 212

² Muhammad Atthariq dan Heru Budianto, “Komunitas Dakwah Jalanan Dalam Film Dokumenter Bidang Penyutradaraan” (Universitas Pasundan, 2019), 1

mereka yang ingin membantu baik secara material maupun non material³.

Kepedulian sosial menurut Darmiyati Zuchdi adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan⁴. Jadi kepedulian sosial dalam penelitian ini yaitu sikap dan tindakan dari komunitas Sahabat Dhuha dalam membantu, membina dan menciptakan anak-anak yatim piatu dan dhuafa menjadi hafiz dan hafizah.

Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama⁵. Keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama⁶. Yang dimaksud keagamaan dalam penelitian ini ialah bentuk usaha dari komunitas Sahabat Dhuha dalam kepedulian sosial keagamaan kepada anak-anak yatim piatu dan Dhuafa untuk lebih mengenal, mengakrabkan diri dan menjadi pecinta Al-Qur'an.

Berdasarkan penegasan judul yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini akan meneliti pelaksanaan hak dan kewajiban sekelompok orang yang mempunyai rasa peduli antara satu sama lainnya yakni Sahabat Dhuha dalam membantu, membina, dan menciptakan anak-anak yatim piatu dan dhuafa menjadi hafizh dan hafidzah.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan peranan orang lain dalam kehidupannya, hal itu tidak akan terlepas dalam siklus bersosialisasi karena kodratnya manusia adalah makhluk sosial. Hampir keseluruhan aktivitas sehari-hari manusia membutuhkan orang lain, bukan rahasia umum lagi bahkan bisa dikatakan sudah menjadi kelumrahan baik dalam tatanan masyarakat, struktur kehidupan, maupun hal lainnya yang

³ Arif Fianto, "Ketua Sahabat DhuHa (Dhuafa Hafizh) Lampung", *wawancara*, Juli, 15, 2023.

⁴ Darmiyati Zuchdi, *Sosiologi Pemahaman Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2004). 20

⁵ TB. Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 154

⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001). 199

terikat dengan bersosialisasi. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya interaksi antara sesama makhluk hidup. Keutuhan tatanan masyarakat bisa tercapai apabila dalam bidang bersosialisasi berjalan dengan baik, hal itu terjadi karena dengan cara bersosialisasi terjadi pertukaran informasi yang di dasari dengan cara berinteraksi.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak akan bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lainnya. Segala bentuk tatanan hidup, kebudayaan, dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena interaksi dan benturan kebutuhan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Keutuhan manusia akan tercipta apabila manusia sanggup menelaraskan perannya sebagai makhluk individu dan sosial. Sebagai makhluk individu manusia pada dasarnya memiliki hasrat besar untuk mengutamakan kepentingan diri sendiri. Namun demikian manusia tidak mungkin bisa hidup layak tanpa berkelompok, oleh karena adanya berkelompok itulah manusia dapat meneruskan keturunannya secara wajar. Kemudian sebagai makhluk sosial (*homo socialis*), manusia tidak hanya menggantungkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal bantuan tertentu, dan harus saling menghormati, mengasihi serta peduli terhadap berbagai macam keadaan yang ada disekitarnya⁷. Ketergantungan dan keterikatan antara manusia satu dengan yang lainnya mendorong manusia untuk membentuk kelompok-kelompok dalam masyarakat atau disebut sebagai kelompok sosial (*Social Group*).

Kelompok sosial (*Social Group*) adalah sebuah kesatuan yang terdiri dari dua individu atau lebih yang telah mengadakan interaksi sosial yang teratur serta cukup intens, dan didalamnya sudah ada pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang menjadi ciri khas satu kesatuan sosial tersebut⁸. Pembentukan kelompok berawal dari adanya perasaan atau persepsi yang sama dalam memenuhi kebutuhan. Setelah itu akan muncul motivasi untuk memenuhinya, sehingga ditentukanlah

⁷ A. Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial," *IJTIMAIIYA_Journal Of Social Science Teaching* 1 No. 1 (2017): 40–59 <https://Journal.iankudus.ac.id/index.php/Ijtimaia/article/view/3100/0>.

⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Islam* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1988). 40

tujuan yang sama dan akhirnya interaksi yang terjadi akan membentuk sebuah kelompok.

Kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama. Ada aksi dan reaksi. Pelakunya lebih dari satu. Antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok⁹. Sebagai makhluk sosial individu yang tergabung didalam kelompok sosial selain untuk menggapai tujuan pribadi juga mengimbangi dengan tujuan sosial yakni melalui kegiatan sosial. Kegiatan sosial dalam masyarakat merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan sukarela yang bertujuan membantu orang lain yang membutuhkan, baik itu dalam bentuk jasa, barang, motivasi, ataupun dukungan¹⁰. Dengan demikian, terbentuknya kelompok sosial dihidupkan masyarakat pada dasarnya memberikan perubahan-perubahan dalam hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya sehingga memunculkan reaksi yang menyebabkan tindakan seseorang menjadi bertambah luas.

Manusia sebagai suatu individu dituntut memiliki peran ditengah-tengah masyarakat. Peran bisa diartikan sebagai pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya. Peran sendiri bisa dilaksanakan oleh individu, kelompok, masyarakat, maupun organisasi. Peran individu ditengah-tengah masyarakat diperlukan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam mewujudkan kebutuhan diberbagai kegiatan, seperti kegiatan sosial dan keagamaan¹¹. Menurut Kozier, peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya. Peran dipengaruhi keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari

⁹ Suparman Saidang, "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3 No.2 (2019): 122–26 <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/140/90>.

¹⁰ Wilhamsah Irwan, "Strategi Komunikasi Komunitas Driver Gojek Dalam Membangun Solidaritas Di Shelter Gedung Pakuon Teluk Betung Selatan" (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2021). 7-8

¹¹ Adi Shambono, "Peran Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhid Dalam Meningkatkan Solidaritas Kemanusiaan Di Kota Bandar Lampung" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023). 3

perilaku yang diharapkan seseorang dari situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik¹². Seperti halnya kelompok-kelompok sosial yang kerap kali menyerukan dan mensyiarkan kepedulian sosial dalam bentuk kegiatan bakti sosial, kegiatan open donasi dan semacamnya.

Kepedulian sosial menurut Darmiyati Zuchdi merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, untuk itu kepedulian sosial merupakan perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dialami oleh orang lain dimana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Kepedulian sosial diawali dari kemauan seseorang untuk memberi bukan menerima sebagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW untuk mengasihi yang kecil dan menghormati yang besar, orang-orang kelompok besar hendaknya mengasihi dan menyayangi orang-orang kelompok kecil, sebaliknya orang kecil agar mampu memposisikan diri, menghormati, dan memberikan hak kelompok besar. Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencapuri urusan dengan orang lain, namun lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian¹³. Hal semacam ini sudah dituliskan dalam firman Allah pada QS. Al-Baqarah ayat 177 sebagai berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (١٧٧)

¹² Patrick C. Wauran Megi Tindangen, Daisy S.M Engka, “Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa),” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20 No. 03 (2020): 79–87.

¹³ A. Tabi’in, “Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial.”...41-44

Artinya:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.(QS. Al-Baqarah: 177)¹⁴.

Dari ayat diatas dapat dijelaskan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 177 merupakan gambaran hakikat untuk selalu berbuat baik pada sesama manusia. Ayatnya menjelaskan dengan lengkap mengenai cara berbuat baik dan bagaimana cara untuk mengawalinya. Didalamnya menyebutkan bahwa berbuat baik bisa dimulai dengan beriman kepada Allah SWT, hari akhir, malaikat, kitab, dan utusan-utusan Allah SWT. Kemudian, kebaikan juga bisa disalurkan pada lingkungan hidup, seperti kerabat saudara yang membutuhkan, anak yatim, orang miskin, dan orang yang membutuhkan lainnya. Artinya selain wajib untuk menjaga hubungan dengan Allah SWT maka sesama manusia diwajibkan untuk tetap menjaga hubungan baik dengan sesamanya, baik hubungan duniawi maupun akhirat.

Saat ini jika diamati masih kurangnya kepedulian khusus ataupun wadah bagi masyarakat untuk menumbuhkan rasa kepeduliannya terhadap lingkungan disekitarnya, maka menjadi suatu kekhawatiran tersendiri bagi masyarakat yang mempunyai rasa kepedulian yang tinggi dengan lingkungan sekitar. Sedangkan sebagaimana yang diketahui bahwa kepedulian sosial merupakan suatu nilai yang penting yang harus dimiliki oleh seseorang khususnya dikalangan masyarakat yang bisa saat ini

¹⁴ Surat Al-Baqarah ayat 177. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/177>

untuk bisa membantu dan berbagi rasa kasih sayang dengan sesama masyarakat yang membutuhkan. Jika berbicara tentang kepedulian sosial maka tidak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial (*Social Awareness*) adalah kemampuan untuk mengenali orang lain atau kesadaran untuk berempati kepada orang lain¹⁵. Kesadaran sosial yaitu kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mengerti arti dari situasi sosial. Oleh karena itu, keberadaan kelompok sosial seperti komunitas-komunitas atau organisasi-organisasi kerap kali dimaksudkan sebagai wadah untuk menampung aspirasi masyarakat, khususnya generasi muda dalam rangka mewujudkan rasa kesadaran dan kepedulian sosial.

Komunitas menurut Kusumastuti adalah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya mempunyai ketertarikan dan habitat yang sama. Di dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat mempunyai arti, kepercayaan, sumber daya, kebutuhan, *preferensi*, risiko, kegemaran dan sejumlah keadaan lain yang sama. Kemudian *Webster's New world Dictionary* mengatakan bahwa komunitas adalah sekelompok manusia yang tinggal bersama sebagai unit sosial yang memiliki ketertarikan antar satu dan yang lainnya.¹⁶ Dalam hal ini komunitas dapat dikatakan memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan kelompok sosial lainnya, yakni ketertarikan dan minat yang sama setiap individu di dalamnya.

Saat ini komunitas sudah mulai menjamur dengan bermacam bentuk mulai dari aspek sosial, keagamaan, dan lain-lain. Di provinsi Lampung eksistensi komunitas banyak sekali macamnya sehingga masyarakat lebih mudah untuk memilih sesuai dengan yang diminatinya. Komunitas yang saat ini yang banyak

¹⁵ Jamiludin Nurhidayat, Dian Ardiansah, "Merencanakan Penerapan Kesadaran Sosial Bagi Siswa SMA Di Pantai Madasari," *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam* 6 No. 1 (2023): 18–23. <https://journal.iainsabas.ac.id/index.php/syiar/index>.

¹⁶ Andi Budiman, "Komunikasi Komunitas Adat Soraja Kulo Dalam Melestarikan Tradisi Mappa Tinro Tedong Di Kabupaten Sidenreng Rappang" (Skripsi: Universitas Hasanuddin, 2022). 9-10

mendapatkan perhatian dan atensi dari masyarakat ialah komunitas tentang sosial keagamaan, seperti komunitas Yuk Hijrah Lampung, Bikers Subuhan, Yuk Ngaji, Ngobrol Perkara Iman (NGOPI), Sahabat Dhuafa Hafizh dan lain sebagainya.

Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh merupakan suatu kelompok sosial yang berada di kota Bandar Lampung. Komunitas ini dibentuk karena keresahan para pendirinya yang melihat banyak sekali anak-anak yatim dan dhuafa yang ingin sekali menjadi penghafal Al-Qur'an namun mereka terbatas oleh sarana, prasarana, dan materi. Maka dengan itu sahabat dhuha dibentuk untuk menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Komunitas Sahabat Dhuha adalah komunitas sosial keagamaan yang terbentuk pada tanggal 10 Maret tahun 2018 dengan penggagas Novandi Syafriansyah, beliau bersama beberapa rekannya yang ikut serta untuk membentuk komunitas Sahabat Dhuha dengan harapan dapat memberikan pengalaman edukasi menyenangkan, bagi anak-anak yatim piatu dan dhuafa, sehingga bisa termotivasi dalam melakukan kegiatan positif khususnya di bidang keagamaan¹⁷.

Komunitas Sahabat Dhuha sementara memiliki empat lokasi yang menjadi tempat tinggal adik-adik binaan Sahabat Dhuha yaitu berada di Panti Asuhan Jabal (Kemiling), Panti Asuhan Hasbi Rabbi (Gunung Terang), Panti Asuhan Husni Dinas Abas (Gedong Air), Dan TPA Az-Zahra (Kota Baru, Tanjung Karang Timur). Visi dan misi dari komunitas Sahabat Dhuha yakni mengajak orang-orang untuk mengakrabkan diri dengan Al-Qur'an, mencetak hafizh terutama dari anak yatim dan piatu serta dhuafa, dan memfasilitasi reward serta menyemangati anak-anak yatim dan piatu serta dhuafa untuk bertekad menjadi penghafal Al-Qur'an. Anak-anak yang konsen dibina oleh komunitas Sahabat Dhuha saat ini berjumlah 36 adik binaan yang berumur 6-17 tahun. Komunitas Sahabat Dhuha memiliki 21 anggota secara keseluruhan dengan background pendidikan yang beragam. Dalam perekrutan keanggotaannya Sahabat Dhuha tidak menentukan

¹⁷ Arif Fianto, "Sejarah dan Tujuan Komunitas Sahabat Dhuha", wawancara, Juli 15, 2023.

kriteria khusus bagi mereka yang ingin bergabung sebagai anggota yang nantinya akan menjadi pembina bagi adik-adik binaan. Dalam perekrutan keanggotaan atau relawan Sahabat Dhuha menamai programnya dengan sebutan “Pejuang Sahdhu”¹⁸.

Dalam kiprahnya Sahabat Dhuha berperan dalam membina dan mendukung anak yatim dan dhuafa untuk dapat menjadi hafizh dan hafizah dengan mengadakan kegiatan binaan adik-adik Sahabat Dhuha yaitu berupa bimbingan tahsin dan setoran hafalan mini, yang dilakukan secara rutin yaitu dua kali pertemuan dalam satu bulan. Selain itu Sahabat Dhuha memiliki program-program yang unik dan diminati anak-anak, sehingga mereka tertarik dan termotivasi untuk konsisten menghafal Al-Qur’an. Diantara program-program dari komunitas Sahabat Dhuha ini di antaranya yaitu setoran hafalan berhadiah (SHB), yakni anak-anak diberikan target hafalan dengan diberikan dukungan seperti diberikan hadiah berupa voucher belanja, uang, jalan-jalan keluar kota guna memperluas pengalaman serta pengetahuan, serta terdapat hadiah-hadiah bermanfaat lainnya seperti sepatu, tas, buku, pakaian dan sebagainya, kemudian program Belajar, bermain dan mengaji (BBM), yakni dalam program ini tidak hanya fokus pada ngaji dan hafalan saja melainkan adanya *refreshment* yang diadakan oleh Sahabat Dhuha guna untuk saling mengakrabkan diri serta mewujudkan interaksi yang lebih baik lagi. Dalam merealisasikan program-programnya Sahabat Dhuha terbuka untuk masyarakat yang berkeinginan untuk berpartisipasi dalam membantu baik berupa materil maupun nonmateril. Materil disini yakni masyarakat yang ingin ikut berdonasi dan bersedekah untuk anak-anak yatim piatu dan dhuafa guna membantu program yang terdapat dalam Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh ini, misalnya berupa uang atau barang-barang yang bermanfaat untuk kebutuhan anak-anak yatim piatu dan dhuafa. Sedangkan non-materil disini yaitu masyarakat yang berkeinginan untuk membantu menjadi relawan dalam proses jalannya kegiatan-kegiatan dari program-program yang ada pada komunitas Sahabat

¹⁸ Arif Fianto, “ Data Komunitas Sahabat Dhuha”, *wawancara*, September 5, 2023.

Dhuafa Hafizh¹⁹. Komunitas Sahabat Dhuha membagikan pamflet donasi *rewards* serta lainnya di media sosial guna mempermudah masyarakat jika ingin berpartisipasi dalam komunitas Sahabat Dhuha ini.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk meneliti, mengkaji dan mendalami tentang Peran Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh (Sahabat DhuHa) Dalam Kepedulian Sosial Dan Keagamaan Terhadap Anak Dhuafa Di Kota Bandar Lampung, serta meneliti tentang faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam kepedulian sosial dan keagamaan terhadap anak dhuafa di Kota Bandar Lampung.

C. Fokus Dan sub Fokus

Fokus penelitian merupakan area spesifik yang akan diteliti, penelitian ini dilakukan Di kota Bandar Lampung dan berfokus pada komunitas Sahabat Dhuha di kota Bandar Lampung. Sedangkan Sub-Fokus pada penelitian ini yakni untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Komunitas Sahabat Dhuha dalam kepedulian sosial dan keagamaan terhadap anak dhuafa, serta peran Komunitas Sahabat Dhuha dalam kepedulian sosial dan keagamaan terhadap anak dhuafa di kota Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian yang telah penulis ungkapan di latarbelakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh dalam kepedulian sosial dan keagamaan terhadap anak dhuafa di kota Bandar Lampung?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh dalam kepedulian sosial dan keagamaan terhadap anak dhuafa di kota Bandar Lampung?

¹⁹ Arif Fianto, "Peran dan Program Kegiatan Komunitas Sahabat Dhuha", *wawancara*, September 5, 2023

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui peran Komunitas Sahabat Dhuha dalam kepedulian sosial keagamaan terhadap anak dhuafa di kota Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Komunitas Sahabat Dhuha dalam kepedulian sosial dan keagamaan terhadap anak dhuafa di kota Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang kegunaan dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Secara Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi agar masyarakat dapat semakin tanggap terhadap kepedulian sosial sesama manusia, terutama dalam kepedulian sosial terhadap anak yatim dan Dhuafa.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan komunitas Sahabat Dhuha lebih dikenal dan berkembang lebih maju untuk menjadi wadah bagi anak yatim dan dhuafa untuk menjadi penghafal al-Qur'an.
2. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai Sosiologi Agama melalui pendekatan terhadap masyarakat dengan segala fenomena dan dinamika yang terjadi.
 - b. Agar dapat mengembangkan teori Sosiologi Agama, dan menambah khazanah pustaka bagi mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan referensi perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menelusuri beberapa literatur untuk memudahkan penulisan. Kemudian untuk memperjelas perbedaan kajian dan bahasan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Setelah peneliti mencari beberapa literatur yang berkaitan dengan skripsi ini maka ada beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang pantas dijadikan referensi dan rujukan, yakni sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurlela tahun 2023 yang berjudul “Peran Gerakan Pramuka Dalam Membentuk Kepedulian Sosial Masyarakat (Studi Pada Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Lampung)”²⁰. Penelitian ini mendeskripsikan tentang Peran Gerakan Pramuka Dalam Membentuk Kepedulian Sosial Masyarakat seperti kegiatan bakti masyarakat, pelatihan *brigade* (satuan angkatan bersenjata) penolong dan pembinaan Pramuka Peduli, pelatihan satgas Pramuka Peduli, aksi pramuka peduli bencana, bakti sosial bagi masyarakat korban bencana alam, dan pembangunan jembatan gantung darurat sederhana. Dalam skripsi ini juga membahas terkait faktor yang menjadi penghambat Gerakan Pramuka dalam membentuk kepedulian sosial masyarakat yaitu seperti kurangnya keanggotaan sehingga mengakibatkan keterbatasan sumber daya manusia. Dalam skripsi ini terdapat kesamaan dengan skripsi yang akan peneliti teliti yaitu sama-sama membahas peran, dan menggunakan pendekatan sosiologis, serta metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Kemudian dalam skripsi ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu skripsi ini membahas tentang peran gerakan pramuka sedangkan penelitian yang akan penulis kaji mengenai peran Komunitas Sahabat Dhuha (Dhuafa Hafizh), serta objek yang penulis teliti adalah anak dhuafa sedangkan penelitian terdahulu adalah masyarakat.

²⁰ Nurlela, “Peran Gerakan Pramuka Dalam Membentuk Kepedulian Sosial Masyarakat (Studi Pada Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Lampung)” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023).

2. Skripsi yang ditulis oleh Nofriyana Komala Sari tahun 2023 yang berjudul “Peran Organisasi Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Pemuda Di Kelurahan Kuala Enok Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir”²¹. Penelitian ini mendeskripsikan tentang peran karang taruna bimasakti dalam meningkatkan kepedulian sosial pemuda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peran karang taruna dalam meningkatkan kepedulian sosial pemuda yakni peran fasilitatif dengan melaksanakan kegiatan kebersihan, mengadakan aksi sosial, dan bakti sosial, serta mengadakan pertemuan rutin membahas program yang berjalan dan direncanakan dan mengorganisir kemampuan berfikir pemuda. Kemudian peran edukasional dengan mengikutsertakan pemuda dalam setiap kegiatan serta selalu menyampaikan informasi terbaru mengenai perkembangan karang taruna bimasakti. Dalam skripsi ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang akan peneliti teliti yaitu sama-sama mengkaji mengenai peran dalam meningkatkan kepedulian sosial, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, namun terdapat perbedaan penelitian yakni dalam penelitian ini yaitu membahas peran organisasi karang taruna dalam kepedulian sosial pemuda sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti yakni peran komunitas sahabat dhuha dalam meningkatkan kepedulian sosial dan keagamaan terhadap anak dhuafa.
3. Jurnal yang ditulis oleh Genny Gustina Sari, Ismandianto, dan Rasyida Darman tahun 2021 yang berjudul “Peran Komunitas Ketimbang Ngemis Pekanbaru Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Masyarakat Melalui Media Instagram”²². penelitian ini mendeskripsikan tentang peran Komunitas Ketimbang Ngemis Pekanbaru dalam meningkatkan

²¹Nofriyana Komala Sari, “Peran Organisasi Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Pemuda Di Kelurahan Kuala Enok Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir” (SKRIPSI: UIN SUSKA RIAU, 2023).

²² Genny Gustina Sari, dkk, “Peran Komunitas Ketimbang Ngemis Pekanbaru Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Masyarakat Melalui Media Instagram,” *Jurnal Lontar* 9 No. 1 (2021): 21–28

kepedulian sosial masyarakat melalui media instagram. Hasil penelitian dari penelitian ini menunjukkan bahwa Instagram Ketimbang Ngemis Pekanbaru mampu menarik minat masyarakat kota Pekanbaru untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan komunitas tersebut khususnya sebagai donatur melalui postingannya. Namun, disisi lain, isi pesan dan aktivitas di kanal instagram Ketimbang Ngemis Pekanbaru belum menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pengurangan jumlah pengemis di Kota Pekanbaru justru isi pesan tersebut meningkatkan kreativitas pengemis yang mencoba menarik simpati masyarakat dengan meniru “sosok mulia” yang dipublikasikan Komunitas Ketimbang Ngemis Pekanbaru. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang akan peneliti teliti yakni sama-sama mengkaji peran dari komunitas dalam meningkatkan kepedulian sosial, persamaan lainnya yaitu metode penelitian pada jurnal dan skripsi yang akan peneliti kaji yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, namun terdapat perbedaan penelitian yakni jurnal penelitian ini menggunakan teori Determinisme Teknologi sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu menggunakan teori Struktural Fungsional, persamaan selanjutnya penelitian ini membahas peran dari komunitas Ketimbang Ngemis Pekanbaru melalui media instagram sedangkan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu tentang peran komunitas Sahabat Dhuha dalam kepedulian sosial dan keagamaan terhadap anak dhuafa di kota Bandar Lampung.

4. Skripsi yang ditulis oleh Palawati Ajeng Primasari tahun 2019 yang berjudul “Peran Komunitas Pagi Berbagi Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Generasi Milenial Di Kota Semarang”²³. Penelitian ini mendeskripsikan tentang peran Komunitas Pagi Berbagi dalam meningkatkan kepedulian sosial generasi milenial di Kota Semarang serta kendala yang

²³ Palawati Ajeng Primasari, “Peran Komunitas Pagi Berbagi Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Generasi Milenial Di Kota Semarang” (SKRIPSI: Universitas Negeri Semarang, 2019).

dihadapi komunitas Pagi Berbagi dalam meningkatkan kepedulian sosial generasi milenial di Kota Semarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Pagi Berbagi Semarang berperan meningkatkan kepedulian sosial generasi milenial melalui aktivitas offline dengan melibatkan secara langsung *volunteer* dalam kegiatan berbagi dan aktivitas online dengan berbagi inspirasi melalui *instagram* dan *whatsapp*. Kemudian kendala yang dihadapi komunitas dalam menjalankan perannya yaitu kurangnya *volunteer* baru yang bergabung, waktu berbagi dipagi hari, dan kesalahpahaman antar *volunteer*. Dalam skripsi ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang akan peneliti teliti yakni sama-sama mengkaji peran dari komunitas dalam meningkatkan kepedulian sosial, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, namun terdapat perbedaan penelitian yakni penelitian ini menggunakan teori peran David Berry, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu menggunakan teori struktural fungsional, kemudian penelitian ini membahas kepedulian sosial generasi milenial sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti membahas kepedulian sosial dan keagamaan terhadap anak Dhuafa.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam melakukan sebuah penelitian, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu²⁴. Metode penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri suatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengelola, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia. Dan metode penelitian bertujuan sebagai langkah proses

²⁴ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2018), 2

penelitian, untuk mendapatkan hasil data dan informasi yang valid²⁵. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan pada objek alamiah. Objek alamiah adalah objek yang berkembang sebagaimana adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan keberadaan peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek yang diteliti²⁶. Adapun untuk memperjelas metode penelitian yang digunakan, penulis akan memaparkan sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*Field Research*), karena tempat penelitian ini berkaitan langsung dengan kehidupan sosial di lapangan, yaitu tentang komunitas Sahabat Dhuha dan kepedulian sosial terhadap anak yatim dan dhuafa, dalam arti bukan di perpustakaan atau di laboratorium. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah²⁷. Metode kualitatif adalah metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatan datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian. Penelitian kualitatif harus didukung oleh pengetahuan

²⁵ Rifai Abubakar, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Suka Press, 2021), 4

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 8

²⁷ Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 6

yang luas dari peneliti, karena peneliti mewawancarai secara langsung objek penelitian²⁸.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat *deskriptif*, yaitu penelitian yang memiliki tujuan mendeskripsikan dan menjelaskan suatu hal seperti kondisi apa adanya yang berada dilapangan²⁹. Metode penelitian deskriptif adalah sifat penelitian yang menggambarkan suatu fenomena dengan data yang akurat yang diteliti secara sistematis³⁰. Menurut Sedarmayanti, penelitian kualitatif bersifat *deskriptif*, cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan. Ciri penelitian kualitatif mewarnai sifat dan bentuk laporannya, karena itu disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam, menunjukkan ciri naturalistik yang penuh nilai otentik³¹. Dalam penelitian ini, penulis berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan tentang peran komunitas sahabat dhuha dalam kepedulian sosial dan keagamaan terhadap anak dhuafa di kota Bandar Lampung.

2. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain³². Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu data primer dan data sekunder.

²⁸ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2022), 6

²⁹ Irawan Prasetya, *Logika Dan Prosedur Penelitian* (Jakarta: Setiawan Pers, 1999), 60.

³⁰ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*. 6

³¹ T. Heru Nurgiansah, "Pengembangan Kesadaran Hukum Berlalu Lintas Siswa Melalui Model Pembelajaran Jurisprudensial Dalam Pendidikan Kewarganegaraan" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), 64

³² Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat secara langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada responden dan informan. Data primer adalah data yang didapat dari pelaku itu sendiri melalui wawancara dan pengamatan suatu peristiwa. Sumber data primer merupakan sumber-sumber yang memberikan data langsung³³. Untuk mendapatkan data primer peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan informan kunci dan informan utama mengenai peran komunitas sahabat dhuha dalam meningkatkan kepedulian sosial dan keagamaan terhadap anak dhuafa.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti yang mempunyai tujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Data sekunder dapat dikatakan sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperbanyak data agar dapat diberikan dengan benar-benar sesuai harapan peneliti dan mencapai titik jenuh, artinya data primer yang diperoleh tidak diragukan karena juga didukung oleh data sekunder³⁴. Maka data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa referensi, jurnal, artikel, dan arsip-arsip mengenai Peran Komunitas Sahabat Dhuha dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial dan Keagamaan Terhadap Anak Dhuafa Di Kota Bandar Lampung.

3. Informan dan Tempat Penelitian

a. Informan Penelitian

Informan Adalah subjek yang mengerti dan memahami objek penelitian sebagai pelaku maupun orang yang memahami objek dalam penelitian. Informan

³³ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsito, 1998), 134

³⁴ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed, Methods, Serta Research & Development)* (Jambi: Pusaka, 2017).
95

penelitian adalah seseorang yang memberikan informasi mengenai tentang Peran Komunitas Sahabat Dhuha dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial dan Keagamaan Terhadap Anak Dhuafa Di Kota Bandar Lampung.

Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan atau narasumber dengan pertimbangan tertentu³⁵. Informan yang ditentukan dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat³⁶. Dalam pemilihan informan ini sudah sangat dipertimbangkan dan sesuai dengan kriteria yang ditentukan serta dianggap paling mengetahui tentang apa yang dibutuhkan oleh penulis untuk menjawab pertanyaan yang telah disiapkan, yakni:

1. Anggota Komunitas Sahabat Duhafa Hafizh yang aktif
2. Anggota yang sudah lama mengikuti komunitas sahabat dhuha selama 5 tahun.
3. Aktif mengikuti program-program kerja dari Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh (Sahabat DhuHa).
4. Yang memiliki informasi terkait kegiatan-kegiatan dan document-document Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh.

Dengan pemilihan informan seperti ini akan mempermudah peneliti dalam menangkap kelengkapan dan kedalaman data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan sebanyak orang yang terdiri dari informan kunci, informan utama dan informan pendukung yaitu:

³⁵ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 98

³⁶ Sugiyono, *Memahami Penulisan Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2010), 58

Tabel I. Daftar Informan Penelitian

No	Jenis Informan	Indikator	Nama Informan
1	Informan Kunci	Ketua Komunitas Sahabat Dhuha dikota Bandar Lampung yang memiliki informasi secara menyeluruh dan paham akan kegiatan Komunitas Sahabat Dhuha yang berkaitan dengan permasalahan yang di angkat oleh peneliti.	Arif Fianto (Ketua Komunitas Sahabat Dhuha Lampung).
2	Informan Utama	Wakil ketua sekaligus sekretaris dan anggota Komunitas Sahabat Dhuha dikota Bandar Lampung yang memiliki informasi terkait kegiatan-kegiatan dan document-document yang berkaitan dengan permasalahan yang di angkat oleh peneliti.	1. Anggun Permana (wakil ketua beserta sekretaris komunitas Sahabat Dhuha) 2. Resti Fahrurrozi (Bendahara Komunitas Sahabat Dhuha Lampung).
3	Informan Tambahan	Devisi pembinaan yang selalu mendampingi anak-anak yatim dan dhuafa dalam berbagai kegiatan dan dapat memberikan informasi bagaimana kegiatan-kegiatan komunitas Sahabat Dhuha dikota Bandar Lampung.	1. Novita Purnama Sari (Eci) sebagai (koordinator Rewards dan Humas Komunitas Sahabat Dhuha Lampung). 2. Syifa (devisi reward Komunitas Sahabat Dhuha Lampung). 2. Wilda (devisi Program atau acara komunitas Sahabat Dhuha Lampung).

b. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian adalah merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Menurut Nasution mengatakan bahwa tempat atau lokasi penelitian menunjuk pada pengertian lokasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi³⁷. Penelitian ini dilakukan di tempat yang dijadikan lokasi penelitian yaitu pada komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh di Kota Bandar Lampung.

4. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologis, Pendekatan Sosiologis merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara mengamati sebuah fenomena-fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat yang berdasarkan logika dan teori-teori sosial³⁸. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang digunakan dalam mengamati masyarakat, yang berhubungan dengan kelompok sosial, meneliti dan memahami kehidupan kelompok tersebut secara ilmiah³⁹.

Pendekatan sosiologis mengkaji fenomena keagamaan yang terakumulasi dalam perilaku manusia dalam kaitannya dengan struktur sosial dan budaya yang dimiliki, dibagikan, dan ditunjang bersama. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologis karena dalam

³⁷ T. Heru Nurgiansah, "Pengembangan Kesadaran Hukum Berlalu Lintas Siswa Melalui Model Pembelajaran Jurisprudensial Dalam Pendidikan Kewarganegaraan" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), 63

³⁸ Jozef Raco, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Bandung: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015), 6

³⁹ Soerjono Soekanto, *SOSIOLOGI SUATU PENGANTAR* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017). 95

penelitian ini menekankan terkait pola hubungan, interaksi, dan komunikasi, antara anak-anak dan seluruh anggota yang tergabung dalam komunitas sahabat Dhuha (Dhuafa Hafidz) dalam kepedulian sosial dan keagamaan. Maka dari itu penulis menggunakan pendekatan sosiologis guna untuk mengamati sebuah fenomena sosial yaitu Peran Komunitas Sahabat Dhuha Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial dan Keagamaan Terhadap Anak Dhuafa Di Kota Bandar Lampung.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian. Salah satu langkah yang penting dalam penelitian adalah proses pengumpulan data. Untuk mendapatkan data dan informasi yang sesuai dan relevan, penulis menggunakan beberapa metode penelitian sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk mrelanjutkan suatu penelitian. Dalam menggunakan metode observasi ini, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.⁴⁰

Menurut Nasution dalam kutipan buku Farida Nugrahani, observasi adalah berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi memberikan manfaat bagi penelitian

⁴⁰ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 98

yaitu ⁴¹: (1) peneliti yang melakukan observasi dilapangan akan lebih mampu memahami konteks data dalam seluruh situasi sosial dengan demikian akan diperoleh pandangan yang menyeluruh, (2) dengan observasi akan diperoleh pengalaman langsung, yang memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif. Jadi tidak dipengaruhi oleh konsep dan pandangan sebelumnya, (3) dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang tidak diamati oleh orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena sesuatu yang dianggap biasa, yang tidak terungkap melalui wawancara, (4) dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti mendapat gambaran yang lebih komprehensif, dan (5) dengan observasi, peneliti selain mengumpulkan data, melainkan juga mendapatkan kesan-kesan pribadi dan merasakan situasi soail yang sedang diteliti.

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan subjek yang diamati, tetapi hanya berperan sebagai pengamat independen saja. Melalui teknik ini tidak akan didapat data yang mendalam sampai pada makna, atau nilai-nilai dibalik perilaku yang terlihat dan terucap dari subjek yang diteliti⁴². Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati pelaksanaan program kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Dhuha (Dhuafa Hafizh) dalam Kepedulian Sosial dan Keagamaan Terhadap Anak Dhuafa di Kota Bandar Lampung dengan mendatangi tempat pelaksanaan program kegiatan. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dari sebelum dan sesudah dilaksanakan kegiatan yang terdapat dalam program dari komunitas sahabat dhuha selama kurang lebih 2 sampai 3

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011). 313

⁴² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014), 136

bulan, jika data-data dianggap masih kurang lengkap, maka peneliti memperpanjang waktu untuk melakukan pengamatan sampai memperoleh data-data yang dibutuhkan. Metode ini digunakan untuk menggali data terkait Peran Komunitas Sahabat Dhuha dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial dan Keagamaan Terhadap Anak Dhuafa Di Kota Bandar Lampung.

2. *Interview* atau Wawancara

Metode *interview* atau wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian.⁴³ Metode *interview* ini merupakan metode yang utama yang penulis gunakan dalam pengumpulan data Dalam wawancara, (peneliti dapat melakukan *face to face interview* wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan. Wawancara-wawancara seperti itu tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan. Wawancara dalam pengumpulan data memiliki keuntungan yakni⁴⁴: (1) melalui wawancara peneliti dapat memperoleh informasi yang sedalam-dalamnya, khususnya terkait dengan pribadi seseorang, (2) peneliti dapat cepat memperoleh informasi yang dibutuhkan, (3) melalui wawancara dapat dipastikan bahwa yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan adalah responden atau informan, (4) melalui wawancara, informasi yang didapatkan akan lebih dipercaya kebenarannya karena apabila salah memahami dapat segera diperbaiki selama wawancara dilakukan. Apabila diperlukan, peneliti masih dapat melakukan wawancara diwaktu lain.

⁴³ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), 66

⁴⁴ S. Nasution, *Metode Research, (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). 125

Dalam pelaksanaan *interview* menggunakan *interview* bebas terpimpin yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan bebas kepada *interviewer*. Jadi yang dimaksud adalah pedoman (*interview guide*) yang menjadi catatan-catatan pokok yang telah diarahkan kepada persoalan. Sehingga diharapkan wawancara yang dilakukan lebih luwes dan data yang diungkap lebih mendalam.⁴⁵ Dalam hal ini pertanyaan yang diajukan meliputi data-data dan program serta kegiatan komunitas Sahabat Dhuha, *Interview* yang peneliti lakukan kepada pendiri dan ketua serta anggota-anggota komunitas Sahabat Dhuha.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang mengenai hal-hal yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti yang dilakukan secara tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian, namun melalui dokumentasi⁴⁶. Menurut Sumarwa, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam studi dokumentasi yaitu:

- a. Peneliti mengidentifikasi jenis dokumen apa yang diperlukan untuk dijadikan fokus kajian
- b. Peneliti memastikan bahwa dokumen merupakan bukti yang berkaitan erat dengan fokus penelitian
- c. Peneliti menyakini bahwa dalam dokumen merupakan sumber informasi berkait dengan fokus penelitian
- d. Peneliti merumuskan sejumlah pertanyaan dan hipotesis untuk melakukan *inquiry* secara mendalam guna memperkuat penafsiran dalam menemukan informasi bermakna bagi pemecahan masalah dan membangun teorisebagai hasil penelitian

⁴⁵ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, 67

⁴⁶ Iqbal M Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), 89

- e. Peneliti memastikan bahwa dokumen tersebut asli/original dan autentik berkait erat dengan masalah penelitian
- f. Peneliti membuat catatan hasil studi dokumentasi secara bertahap⁴⁷.

Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto, video, rekaman suara, website dan dokumen-dokumen yang diperoleh dari penelitian untuk memastikan dan menguatkan fakta-fakta tertentu terkait komunitas Sahabat Dhuha (Dhuafa Hafizh) di kota Bandar Lampung melalui buku-buku, arsip-arsip, dokumen ADART, database di lapangan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul, diolah sedemikian rupa sampai pada kesimpulan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapat dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga bisa dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain⁴⁸. Analisis data merupakan proses bekerja dengan data, mengurutkan data, memilah-milahnya menjadikan satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang sudah dipelajari oleh peneliti kemudian memutuskan apa yang bisa diceritakan kepada orang lain⁴⁹. Analisis data dilakukan dengan mengorganisir data, menjabarkan kedalam unit-unit analisis, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih dan memilah antara yang penting yang akan

⁴⁷ T. Heru Nurgiansah, "Pengembangan Kesadaran Hukum Berlalu Lintas Siswa Melalui Model Pembelajaran Jurisprudensial Dalam Pendidikan Kewarganegaraan," 76

⁴⁸ Rifai Abubakar, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Suka Press, 2021). 121

⁴⁹ Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 103

dipelajari dan membuat kesimpulan⁵⁰. Menurut Mileas dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Emzir mengemukakan terdapat 3 langkah dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Emzir mengemukakan, Reduksi data dapat diartikan sebagai proses, pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan lapangan. Dalam proses reduksi data ini, penelitian dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap mana yang hendak dipilih dan data mana hendak dibuang. Mana merupakan ringkasan, dan cerita-cerita yang sedang berkembang.

Reduksi data bersumber pada hal-hal yang penting untuk dibahas atau diambil satu kesimpulan. Reduksi data bisa dilakukan dengan cara melakukan abstraksi atau merangkum hal yang penting agar tetap berada dalam penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data. Reduksi adalah mempermudah informasi yang didapat dari lapangan. Informasi yang didapat dari lapangan tentu merupakan data yang sangat rumit dan sering dijumpai informasi yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian tetapi data tersebut bercampur dengan data penelitian⁵¹.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Emzir mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang terus memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tahap ini dilaksanakan dengan menyajikan sekumpulan

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 334

⁵¹ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*. 47

informasi yang tertata sehingga adanya penarikan kesimpulan, hal semacam ini dilaksanakan dengan alasan data-data yang didapat selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya⁵².

Menurut Rasyad penyajian data dilakukan untuk menganalisis masalah agar mudah dicari pemecahannya. Penyajian data juga dilakukan untuk mempermudah melihat gambaran lapangan secara tertulis. Dengan demikian penulis dapat menentukan penarikan kesimpulan yang diperoleh dari sekumpulan informasi-informasi dalam proses penelitian.

c. Verifikasi Data

Kegiatan analisis berikutnya yang penting adalah *verifikasi* atau penarikan kesimpulan dari suatu data. Penarikan kesimpulan adalah suatu proses penjelasan dari suatu analisis (reduksi data) sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyinggung dari data analisis.⁵³ Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari objek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut. Dengan kata lain bahwa penarikan kesimpulan hasil penelitian nantinya tidak menyimpang dari tujuan penelitian.

7. Metode Penarikan Kesimpulan

Metode selanjutnya sebagai langkah akhir adalah penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif, metode deduktif sendiri merupakan suatu cara penganalisaan terhadap suatu objek tertentu dengan bertitik dari pengamatan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dari analisa dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok-pokok

⁵² Syafrida Hafni Sahir. 48

⁵³ HB Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 24

permasalahan yang dikaji dalam suatu penelitian⁵⁴. Dalam hal ini, peneliti menarik kesimpulan dengan proses menganalisa suatu objek yang diteliti oleh peneliti yakni komunitas Sahabat Dhuha, lalu mengamati bagaimana peran komunitas Sahabat Dhuha dalam kepedulian sosial dan keagamaan terhadap anak dhuafa serta apa saja faktor pendorong dan penghambat komunitas Sahabat Dhuha dalam kepedulian sosial dan keagamaan terhadap anak dhuafa dikota Bandar Lampung setelah itu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan membahas tentang urutan yang akan dijelaskan dalam penyusunan laporan penelitian. Sistematika diungkapkan dalam bentuk narasi singkat pada masing-masing bab, bukan nomerik seperti daftar isi. Sistematika pembahasan bisa juga berupa pengungkapan alur pembahasan sehingga bisa diketahui logika penyusunan dan koherensi antara satu bagian dan bagian lainnya. Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir ini selanjutnya yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian dari penegasan judul, latar belakang, fokus dan sub fokus, rumusan masalah, tujuan, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan teori yang digunakan dalam penelitian. Teori-teori ini digunakan untuk menganalisis persoalan-persoalan yang ada di penelitian berkenaan dengan peran Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh dalam Kepedulian Sosial dan Keagamaan terhadap anak dhuafa dikota Bandar Lampung. Teori yang digunakan dalam

⁵⁴ *Ibid.* 138

penelitian ini adalah Teori Struktural Fungsional oleh Talcot Parsons.

BAB III : DATA PENELITIAN

Pada bab ini berisikan data penelitian tentang bagaimana peran komunitas Sahabat Dhuha dalam kepedulian sosial dan keagamaan terhadap anak dhuafa dikota Bandar Lampung dan apa saja faktor pendukung dan penghambat Komunitas Sahabat Dhuha dalam kepedulian sosial dan keagamaan terhadap anak dhuafa di kota Bandar Lampung

BAB IV : ANALISIS PENELITIAN

Pada bab ini berisikan analisis penelitian tentang bagaimana peran Komunitas Sahabat Dhuha dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial dan Keagamaan Terhadap Anak Dhuafa dikota Bandar Lampung serta apa saja faktor pendukung dan penghambat Komunitas Sahabat Dhuha dalam kepedulian sosial dan keagamaan terhadap anak dhuafa di kota Bandar Lampung yang dianalisis menggunakan Teori Struktural Fungsional oleh Talcot Parsons.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisikan mengenai temuan studi berupa kesimpulan dari keseluruhan pembahasan serta disajikan dengan lebih ringkas, dan saran rekomendasi dari hasil kesimpulan tersebut.

BAB II

KOMUNITAS, KEPEDULIAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN

A. Komunitas

1. Definisi Komunitas

Komunitas merupakan bentuk kerjasama antara beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja⁵⁵. Secara minimum, istilah komunitas merupakan sekumpulan orang yang mendiami satu wilayah geografis, namun belakangan ini istilah komunitas dipakai untuk menandai suatu rasa identitas baik yang terikat atau yang tidak terikat pada lokasi geografis tertentu. Maksud dalam pengertian ini, bahwa suatu komunitas dibentuk ketika orang menalar siapa yang sama dengan mereka dan siapa yang bukan. Oleh sebab itu, istilah komunitas secara esensial merupakan sebuah konstruk mental yang dibentuk oleh batasan terbayar antar kelompok⁵⁶.

Untuk memperkaya wawasan tentang pengertian komunitas, terdapat definisi komunitas menurut dari beberapa ahli diantaranya:

- a. Soerjono Soekanto, istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”. Istilah yang menunjuk pada warga sebuah desa, sebuah kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota sesuatu kelompok baik kelompok besar ataupun kelompok kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut memenuhi kepentingan hidup yang utama, kelompok tersebut disebut dengan masyarakat setempat⁵⁷.
- b. Hendro Puspito, komunitas adalah suatu kumpulan nyata, teratur, dan tetap dari sekelompok individu yang

⁵⁵ Imam Moedjiono, *Kepemimpinan Dan Keorganisasian* (Yogyakarta: UII Press, 2002), 53

⁵⁶ Nicholas Abercrombie, dkk, *Kamus Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 100

⁵⁷ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 83

menjalankan perannya masing-masing secara berkaitan demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan bersama⁵⁸.

- c. Kertajaya Hermawan, komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana didalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *inters* atau *values*⁵⁹.
- d. Wenger, komunitas adalah sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus menerus.

Menurut Wenger terdapat Tiga unsur penting dari komunitas diantaranya yaitu:

- a. Ruang Lingkup

Ruang lingkup merupakan dasar yang mengidentifikasi sebuah komunitas. Hal ini dikarenakan tanpa adanya ruang lingkup maka komunitas hanya akan menjadi sekumpulan orang saja.

- b. Anggota

Anggota komunitas merupakan sekumpulan orang yang saling berinteraksi dan membentuk hubungan. Jika suatu komunitas mempunyai anggota yang kuat, maka interaksi dan hubungan antar anggota komunitas juga akan terjalin kuat.

- c. Praktis

Unsur praktis berkaitan dengan kerangka, ide, alat, informasi, gaya bahasa, sejarah, dan segala hal yang dibagi antar sesama anggota komunitas. Apabila ruang lingkup merupakan

⁵⁸ Meri Ayu Putri, "Peran Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Panti Asuhan Di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung" (Universitas Islam Negeri raden Intan Lampung, 2018), 19

⁵⁹ Ibid

fokus dari suatu komunitas, maka praktis merupakan unsur pengetahuan spesifik yang dapat dikembangkan, disebar, dan dipertahankan.

Menurut Montagu dan Matson dalam Ambar Sulistiyani, terdapat sembilan konsep komunitas yang baik dan empat kompetensi masyarakat, yaitu:

1. Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasar hubungan pribadi dan hubungan kelompok
2. Komunitas memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola kepentingannya secara bertanggung jawab
3. Memiliki vialibitas, yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri
4. Pemerataan distribusi kekuasaan
5. Setiap anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kepentingan bersama
6. Komunitas memberi makna pada anggota
7. Adanya heterogenitas dan beda pendapat
8. Pelayanan masyarakat sitempatkan sedekat dan secepat kepada yang berkepentingan
9. Adanya konflik dan *managing conflict*⁶⁰.

Kemudian untuk melengkapi sebuah komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi diantaranya sebagai berikut:

1. Kemampuan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas
2. Menentukan tujuan yang hendak dicapai dan skala prioritas
3. Kemampuan menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai tujuan

⁶⁰ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2004), 81

4. Kemampuan bekerjasama secara rasional dalam mencapai tujuan⁶¹.

2. Peran Komunitas

Secara terminologi, Soerjono Soekanto mengatakan bahwa peran adalah aspek dinamis dari kedudukan, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya⁶². Adapun peran komunitas itu sendiri adalah untuk membentuk suatu kelompok yang sama-sama mempunyai tujuan atau kesamaan dalam bidang tertentu untuk mencapai tujuan itu bersama-sama. Mubarak menjelaskan komunitas merupakan sekelompok individu yang tinggal pada wilayah tertentu, memiliki nilai-nilai keyakinan dan minat yang *relative* sama, serta adanya interaksi satu sama lain untuk mencapai tujuan⁶³. Peran Komunitas dikutip dari Soetomo memberikan berbagai bentuk peran komunitas, yakni⁶⁴:

- a. Tempat *Coming Out*

Coming Out berarti siap keluar, maksudnya bahwa setiap anggota yang telah bergabung berarti telah siap untuk *coming out*, minimal dalam komunitasnya meskipun belum didalam masyarakat. Berkumpul dengan komunitasnya secara tidak langsung akan *coming out* dengan lingkungan luar komunitasnya.

⁶¹ Sulistiyani, 82

⁶² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 212

⁶³ W. I. Mubarak, *Pengantar Keperawatan Komunitas: Pengantar Dan Teori* (Jakarta: Salemba Madika, 2005).

⁶⁴ Frimha Purnawati Arga Dwi Herdi Pradiyo, AT Hendrawijaya, "Peran Komunitas Lentera Desa Dalam Meningkatkan Keterampilan Ibu-Ibu PKK Melalui Pengolahan Biji Karet Di Desa Curahtakir Jember," *Jurnal Pendidikan Untuk Semua* Vol. 05. N (2021), 35

b. Tempat Tukar Informasi

Komunitas merupakan tempat menginformasikan isu, berita, gosip, gaya hidup, menyampaikan pesan dan sebagainya, juga sebagai tempat untuk memperkenalkan teman baru. Apapun dapat diinformasikan dalam komunitas.

c. Menunjukkan Eksistensi

Dalam adanya komunitas anggota berusaha menunjukkan identitas diri dan eksistensi dilingkungannya.

d. Tempat Untuk Saling Menguatkan

Maksud dari hal ini komunitas merupakan tempat untuk saling menguatkan, bahwa apa yang mereka jalani itu suatu yang rasional, normal, bahwa mereka tidak sendiri, ada banyak orang-orang yang sehati dengan lingkungannya. Apabila komunitas mendapatkan tekanan dari pihak lain, maka anggotanya akan saling membantu dan mendukung.

Selain itu peran komunitas dalam masyarakat antara lain:

a. Mendorong Perubahan Sosial

Komunitas seringkali memiliki gagasan dan ide-ide yang segar dan inovatif yang dapat memperbaiki kehidupan masyarakat. Dengan memperjuangkan ide-ide ini mereka dapat mendorong perubahan sosial yang positif.

b. Menginspirasi Generasi Muda

Komunitas dapat menjadi inspirasi bagi generasi yang lebih muda dengan memberikan contoh tentang bagaimana menjadi pemimpin yang baik dan memperjuangkan tujuan yang positif. Hal ini dapat membantu menciptakan generasi yang lebih baik dan berdaya saing.

c. Menggalang Dukungan Untuk Masalah Sosial

Komunitas dapat memobilisasi dukungan untuk masalah sosial tertentu, seperti lingkungan hidup, kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan kekuatan gabungan, mereka dapat menghasilkan perubahan yang lebih besar dan lebih signifikan.

d. Memperkuat Ikatan Sosial

Komunitas dapat membantu memperkuat ikatan sosial antara anggota masyarakat dengan memfasilitasi interaksi sosial dan mempromosikan nilai-nilai yang positif seperti toleransi, keadilan, dan persamaan.

3. Bentuk-Bentuk Komunitas

Menurut Wanger, komunitas mempunyai berbagai macam bentuk, diantaranya⁶⁵:

- a. Besar dan kecil, yaitu bentuk komunitas berdasarkan jumlah anggotanya.
- b. Terpusat atau tersebar, yaitu bentuk komunitas yang dilihat dari cakupan wilayahnya.
- c. Berumur panjang atau berumur pendek, yaitu bentuk komunitas dilihat dari jangka waktunya.
- d. Internal atau eksternal, yaitu bentuk komunitas dilihat dari kerja sama yang dilakukan dengan organisasi lain.
- e. Homogen atau heterogen, yaitu bentuk komunitas yang dilihat dari keberagaman anggotanya.
- f. Spontan atau disengaja, yaitu bentuk komunitas yang dilihat dari proses pembentukannya dan campur tangan organisasi lain dalam proses tersebut.

⁶⁵ Estiene Wenger, *Cultivating Community Of Practice* (Boston: Harvard Business Scholl Press, 2014), 24

4. Karakteristik Komunitas

Secara garis besar komunitas merupakan salah satu tipe khusus dari sistem sosial yang mempunyai karakteristik, diantaranya yaitu⁶⁶:

- a. Sejumlah orang yang terlibat dalam suatu sistem sosial karena memiliki perasaan kebersamaan, mengakui relasi sosial yang berbasis emosional diantara mereka, serta memiliki tempatkepedulian terhadap sesuatu hal yang sama.
- b. Sistem sosial yang relatif kecil yang terbentuk oleh ikatan perasaan bersama dari para anggotanya demi tercapainya suatu cita-cita dan harapan jangka panjang.
- c. Sekumpulan orang-orang yang menjalankan aktivitas kehidupan kebersamaan tata aturan tentang pemberian ganjaran dan sanksi terhadap kebersamaan tersebut.
- d. Sekumpulan orang yang terikat karena unsur kesamaan, seperti kesamaan suku bangsa, ras, agama, golongan, pekerjaan, ekonomi, status sosial, geografis dan territorial, kelompok umur dan lain-lain yang akan selalu “tampil beda” serta menjadikan perbedaan tersebut sebagai pembatas antara mereka dengan kelompok-kelompok yang sama atau bahkan kelompok yang berbeda di masyarakat dimana kelompok tersebut menjalankan kehidupannya sehari-hari.

5. Faktor-Faktor Terbentuknya Komunitas

Adapun beberapa faktor yang melatar belakangi adanya *community*, antara lain sebagai berikut⁶⁷:

⁶⁶ Alo Liwari, *Sosiologi Dan Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 18

⁶⁷ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*. 83

- a. Adanya sesuatu interaksi yang lebih besar antar anggota yang bertempat tinggal disuatu wilayah dengan batas tertentu.
- b. Adanya norma sosial manusia suatu ketergantungan yang normatif, norma kemasyarakatan yang historis, perbedaan sosial budaya antara lembaga kemasyarakatan dan organisasi masyarakat.
- c. Adanya ketergantungan antara kebudayaan dan masyarakat yang bersifat normatif. Demikian juga norma yang ada dalam masyarakat akan memberikan batas-batas kelakuan pada anggotanya dan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi kelompok untuk menyumbangkan sikap kebersamaannya dimana mereka berada.

Menurut Isbandi komunitas terbentuk berdasarkan 4 faktor yaitu⁶⁸:

- a. Adanya keinginan berbagi dan berinteraksi sesama anggota sesuai dengan kesamaan minat.
- b. *Basecamp* atau tempat dimana mereka biasa berkumpul
- c. Berdasarkan kebiasaan tingkah laku antar anggota yang selalu hadir.
- d. Adanya seseorang yang akan mengambil keputusan atau menentukan segala sesuatunya.

6. Ciri-Ciri Komunitas

Maksud dari komunitas dimengerti sebagai wujud organisasi sosial dengan lima ciri-ciri yaitu sebagai berikut:

⁶⁸ R Lian Nando Pratama, "Peran Komunitas Yuk Hijrah Lampung Dalam Penyebaran Dakwah" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

a. Sekala Manusia

Sebagai lawan dari struktur-struktur yang besar, tidak bersifat pribadi dan terpusat, komunitas melibatkan interaksi-interaksi pada sekala yang mudah dikendalikan dan diterapkan individu. Jadi, sekalanya terbatas pada orang yang akan saling mengenal atau dapat dengan mudah untuk saling berkenalan apabila diperlukan, dan dimana interaksi-interaksi sedemikian rupa sehingga mudah diakses oleh semua.

b. Identitas dan Kepemilikan

Suatu komunitas pasti memiliki anggota komunitas, komunitas bukan sekedar dari suatu kelompok yang dibentuk untuk kemudahan administratif (misalnya wilayah pemilihan umum, sebuah kelas disekolah atau sebuah kelompok ditempat kerja), tetapi mempunyai beberapa ciri dari sebuah perkumpulan atau perhimpunan, dimana orang termasuk sebagai anggota dan dimana perasaan mempunyai penting dan jelas diakui.

c. Kewajiban-Kewajiban

Keanggotaan dari sebuah organisasi membawa baik hak maupun tanggung jawab, dan sebuah komunitas juga menuntut kewajiban tertentu dari para anggotanya. Terhadap harapan bahwa orang berada didalam komunitas akan berkontribusi kepada kehidupan komunitas, karena semua kelompok membutuhkan pemeliharaan jika ingin tetap hidup dan bertanggung jawab dari suatu komunitas terletak pada sebagian besar anggotanya.

d. *Gemeinschaft*

Suatu komunitas dapat membuat orang berinteraksi sesamanya dalam peran yang lebih luas, peran tersebut kurang dibedakan dan tidak

berdasarkan kontrak, dan yang akan membantu interaksi dengan yang lainnya sebagai peran atau kategori yang terbatas dan tetap.

e. Kebudayaan

Dari komunitas mengadakan suatu kesempatan bagi penangkal terhadap kejadian “kultural masal”. Kebudayaan modern diproduksi dan dinikmati pada tingkat ramai, yang sering mengakibatkan keseragaman yang steril dan pemindahan kultur dari pengalaman local⁶⁹.

7. Tujuan dan Manfaat Komunitas

Tujuan dibentuknya suatu komunitas adalah untuk dapat saling membantu antar anggota dalam menghasilkan sesuatu sesuai dengan visi dan misi serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan manfaat komunitas secara umum bagi para anggotanya antara lain seperti :

- 1 Sebagai sarana informasi mengenai kegemaran tertentu, yang mana penyebaran informasi tersebut dapat dilakukan dengan lebih cepat dan akurat melalui suatu komunitas. Contohnya komunitas pecinta musik klasik akan dengan sangat mudah membagikan dan mendapatkan informasi didalam komunitas tersebut.
- 2 Sebagai sarana untuk menjalin hubungan, yaitu melalui komunitas maka hubungan atau ikatan antar sesama anggota bisa lebih kuat dan berkualitas.
- 3 Sebagai sarana atau media untuk saling mendukung antar sesama anggota, sebab dengan adanya kesamaan minat pada bidang tertentu

⁶⁹ Alo Liweri, *Sosiologi Dan Komunikasi Organisasi*. 50

akan membuat setiap anggota komunitas bisa saling memberikan dukungan⁷⁰.

Perlu diketahui bahwa suatu komunitas tidak akan berjalan dengan baik jika anggotannya tidak dapat mematuhi pada ketentuan-ketentuan komunitas itu sendiri, dan tidak berinteraksi satu sama lain, jadi dalam komunitas harus mematuhi ketentuan-ketentuan yang ada dan harus saling berinteraksi⁷¹.

B. Kepedulian Sosial

1. Pengertian Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial merupakan keterlibatan pihak yang satu kepada pihak yang lain dalam merasakan apa yang sedang dialami atau dirasakan oleh orang lain⁷². Menurut Alma mengungkapkan bahwa kepedulian sosial adalah makhluk sosial yang saling ketergantungan dengan manusia lain untuk membantu orang lain atau sesama manusia agar tercapai dan terciptanya keseimbangan relatif dalam kehidupan⁷³. Kepedulian sosial juga diartikan sebagai memperhatikan permasalahan atau kesulitan orang lain yang terkena musibah atau juga peka terhadap keadaan orang lain⁷⁴. Dibawah ini terdapat hadist Nabi SAW yang dapat dijadikan petunjuk, dasar dan contoh

⁷⁰ Satu Radar, "Pengertian Komunitas Adalah : Tujuan, Manfaat, Jenis Dan Contoh Komunitas," *Portal Informasiindonesia*, 2019.

⁷¹ Sinta Anggreni, "Upaya Komunitas Penarik Becak (PBSK) Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Ditinjau Menurut Ekonomi Islam" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2018), 26

⁷² Zuchdi Darmiyati, *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 170

⁷³ Wika Hardika Legiani Tia oktaviani, Damanhuri, "Peranan Karang Taruna Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Pemuda (Studi Deskriptif Di Karang Taruna Perumahan Bukit Permai Kelurahan Serang Kota Serang)," *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* Vol. 2, No (2019): 114

⁷⁴ Sonia Safitri, "Peran Gebyar Pelajar Lampung (GPL) Dalam Membangun Solidaritas Kepedulian Sosial Remaja Di Kota Bandar Lampung" (UIN Raden Intan Lampung, 2022), 36

bagi setiap muslim untuk senantiasa peduli terhadap sesama manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan lingkungan, yakni:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّعْمَانَ
 بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي
 تَرَاجُحِهِمْ وَتَوَادُّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ
 سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى

Artinya:

*“Telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim telah menceritakan kepada kami Zakariya` dari 'Amir dia berkata; saya mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)”*⁷⁵. (HR. Bukhari)

Hadis Nabi tersebut mengibaratkan manusia dengan manusia lainnya itu bagaikan satu tubuh, apabila ada yang anggota tubuh bermasalah, maka anggota tubuh lainnya akan terpengaruh. Hadis itu memberi isyarat kepada setiap manusia untuk menumbuhkan kepekaan terhadap kehidupan sosial. Hadis tersebut dapat juga dipahami bahwa setiap anggota tubuh telah memiliki fungsi dan peran masing-masing. Setiap anggota tubuh akan melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, tanpa rasa cemburu dan iri dan jika ada yang tidak dapat melaksanakan tugas dan fungsinya akan berpengaruh terhadap yang lainnya, Kepekaan dan kepedulian itu dapat diwujudkan dalam pemahaman dan pengamalan bahwa manusia dengan manusia lainnya saling melengkapi, saling membutuhkan,

⁷⁵ <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/5552>

saling membantu, saling mengasihi, dan saling menyayangi. Dengan demikian, tak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Untuk mendapatkan bantuan orang lain, maka seseorang harus juga selalu berusaha untuk membantu sesamanya.

Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab terhadap kesulitan yang sedang dihadapi orang lain, dimana seseorang terdorong untuk mengerjakan suatu kebaikan dalam rangka membantunya. Kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat lebih umum diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan memberi, sebagaimana ajaran nabi Muhammad untuk mengasihi yang kecil dan menghormati yang besar. Orang-orang kalangan atas hendaknya mengasihi dan menyayangi orang-orang kalangan bawah, sebaliknya kalangan bawah agar mampu memposisikan diri, menghormati, dan memberikan hak kalangan atas.

Menurut Hardati, peduli yaitu:

- 1) Peka terhadap kesulitan orang lain
- 2) Peka terhadap kerusakan lingkungan fisik
- 3) Peka terhadap berbagai perilaku menyimpang
- 4) Peka terhadap kebutuhan dan tuntunan masyarakat yang dinamis
- 5) Peka terhadap perubahan pola-pola kehidupan sosial⁷⁶.

Peduli (*caring*) menurut Milfayetti adalah seseorang yang peduli akan selalu penuh perhatian terhadap keberadaan orang lain. Perilaku peduli menurut Milfayetti diantaranya:

- 1) Menunjukkan kebaikan hati kepada sesama
- 2) Empati dan merasa terharu terhadap penderitaan orang lain

⁷⁶ Sonia Safitri, "Peran Gebyar Pelajar Lampung (GPL) Dalam Membangun Solidaritas Kepedulian Sosial Remaja Di Kota Bandar Lampung."

- 3) Memaafkan, tidak pemaarah dan tidak pendendam
- 4) Murah hati dan bersedia untuk memberikan pertolongan
- 5) Sabar terhadap keterbatasan orang lain
- 6) Peduli terhadap keberlanjutan kehidupan umat manusia⁷⁷.

Kepedulian sosial adalah sebuah minat atau suatu rasa ketertarikan dimana kita ingin bisa membantu dan menolong orang lain. Di samping itu kepedulian sosial dapat pula dikatakan sebagai sikap memperhatikan kondisi orang lain. Kepedulian sosial merupakan suatu nilai penting yang harus dimiliki seseorang karena kepedulian itu sendiri berkaitan erat dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan serta kebaikan dimana beberapa hal tersebut sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Mempunyai sikap peduli sosial memang sulit dan dibutuhkan usaha tertentu untuk benar-benar bisa memilikinya yakni suatu tingkat dimana seseorang itu dapat benar-benar mempunyai kepedulian sosial dan dapat mengaplikasikannya terhadap orang lain. Dalam agama Islam sikap peduli kepada sesama sangat dianjurkan, banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kepedulian sosial diantaranya dalam QS. Al-Maidah ayat 2, Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ ...

Artinya: "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah,

⁷⁷ Sri Melfayetti, *6 Pilar Karakter* (Medan: Pascasarjana Unimed, 2012), 13-14

sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”(Q.S. Al-Maidah:2)⁷⁸

Dengan mengamalkan prinsip tolong-menolong maupun kerjasama merupakan salah satu cara mengamalkan sunnatullah, hal tersebut juga sejalan dengan fitrah penciptaan manusia. Manusia diciptakan antara satu dengan yang lain dengan mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga dengan adanya hal tersebut ada yang menjadi pemimpin dan ada juga yang menjadi anggota. Kebutuhan hidup manusia yang dipenuhi mencakup bidang ekonomi, politik, budaya, pendidikan, dan keagamaan. Kemudian, bisa dimaknakan prinsip tolong-menolong adalah fitrah manusia untuk menjalankan hidupnya sebagai makhluk sosial yang diciptakan Allah SWT.

Ayat lain yang mengajarkan kepedulian sosial adalah surat Al-Ma’un 1-7 yaitu:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۚ وَلَا
يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۚ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ
عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۚ وَيَمْنَعُونَ
الْمَاعُونَ ۚ

Artinya: “Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?, maka itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak mendorong memberi makan pada orang miskin. Maka celakalah orang yang salat yaitu orang yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat riya’ dan enggan memberi bantuan” (Q.S Al-Ma’un:1-7).

Islam mengajak seluruh manusia untuk bersikap baik bagi kepentingan masyarakat, bertetangga, dan bahkan bernegara. Tidak dibenarkan saling melukai

⁷⁸ Departemen Agama, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Semarang: Tanjung Mas Inti Semarang, 1992), 156

hati, saling berbuat sewenang-wenang, dan saling mencemooh satu sama lain. Dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya si sakit ditengok, saling tolong menolong, saling menjaga ucapan dan perbuatan, menjaga pergaulan, melayat yang mati sampai dikuburkan, dan dimohonkan ampunan kepada Allah. Lebih lanjut lagi Islam mengajarkan kita supaya memperhatikan nasib si fakir, melindungi dan memelihara anak yatim, tidak boros membelanjakan harta dan lain sebagainya. Ha-hal diatas pada intinya meminta supaya pemeluk Islam untuk hidup baik dalam kehidupan sosial⁷⁹.

Pengertian kepedulian sosial diatas menegaskan bahwa kepedulian sosial merupakan sikap yang dimiliki seseorang untuk saling terikat atau berhubungan, saling menolong dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga memunculkan rasa empati antar sesama. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peduli sosial yaitu sikap yang tumbuh dari interaksi manusia yang mempunyai rasa kasih sayang dan empati sehingga manusia itu memiliki kesadaran untuk membantu atau menolong orang lain yang membutuhkan.

2. Jenis-Jenis Kepedulian Sosial

Menurut Adler dalam Jess Feist dan Gregory “kepedulian sosial dapat didefinisikan sebagai sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia” dia memifestasikan diri sebagai kerja sama dengan orang lain demi kemajuan sosial, lebih daripada perolehan pribadi

⁷⁹ Thoyib IM dan Sugiyanto, *Islam Dan Pranata Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 148

semata⁸⁰. Kepedulian sosial dikategorikan dalam 3 jenis diantaranya yaitu:

- 1) Kepedulian suka maupun duka, merupakan kepedulian yang timbul tanpa membedakan situasi, baik dalam situasi suka maupun duka. Ikut serta merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain.
- 2) Kepedulian pribadi dan bersama, merupakan kepedulian yang timbul karena gerak hati yang sifatnya pribadi namun juga disaat kepedulian harus dilakukan bersama dan kegiatannya berkelanjutan.
- 3) Kepedulian yang mendesak, merupakan kepedulian yang bersifat kepentingan bersama dan harus diutamakan⁸¹.

3. Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial

Bentuk-bentuk kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain yang biasa disebut lingkungan sosial. Menurut Elly M. Setiadi, dkk, lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seseorang melakukan interaksi sosial, baik dengan anggota keluarga, teman, maupun kelompok sosial lain yang lebih besar⁸². Buchari Alma, dkk membagi bentuk-bentuk kepedulian berdasarkan lingkungannya, diantaranya yaitu⁸³:

1. Kepedulian Di Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh seorang manusia. Lingkungan inilah

⁸⁰ Anggun Solihah, "Peran Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Masyarakat Di Desa Giriharja Kecamatan Cipanas Lebak-Banten," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 7 No. (2021): 93

⁸¹ Muhammad Asrori, *Perkembangan Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 9

⁸² Ridwan Effendi Elly M Setiadi, Kama A Hakam, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2012), 66

⁸³ Buchori Alma, dkk, *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), 205

yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi. Hal yang paling penting diketahui bahwa lingkungan rumah itu akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama. Misalnya perasaan simpati anak kepada orang dewasa (orang tua) akan muncul ketika anak merasakan simpati karena telah diurus dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Dari perasaan simpati itu, tumbuhlah rasa cinta dan kasih sayang anak kepada orang tua dan anggota keluarga yang lain, sehingga akan timbul sikap saling peduli.

Fenomena lunturnya nilai-nilai kepedulian sesama anggota keluarga dapat dilihat dari maraknya aksi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang sering terungkap di media-media. Sebenarnya, sikap saling peduli terhadap sesama anggota keluarga dapat dipelihara dengan cara saling mengingatkan, mengajak pada hal-hal yang baik, seperti: mengajak beribadah, makan bersama, membersihkan rumah, berolahraga, dan hal-hal lain yang dapat memupuk rasa persaudaraan dalam keluarga. Keluarga yang merupakan lingkungan sosial terkecil seharusnya dipelihara keharmonisannya. Keharmonisan dalam keluarga menjadi sangat vital dalam pembentukan sikap peduli sosial karena akan sangat mendukung pada tingkatan masyarakat yang lebih luas termasuk dampaknya bagi negara.

2. Kepedulian Di Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat pedesaan yang masih memiliki tradisi yang kuat masih tertanam sikap kepedulian sosial yang sangat erat. Ketika ada suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu keluarga, maka keluarga lain dengan tanpa imbalan akan segera membantu dengan berbagai cara. Misalnya saat mau mendirikan rumah, anggota keluarga yang lain menyempatkan diri untuk berusaha membantunya.

Situasi yang berbeda dapat dirasakan pada lingkungan masyarakat perkotaan. Jarang sekali kita lihat pemandangan yang menggambarkan kepedulian sosial antar warga. Sikap individualisme lebih ditonjolkan dibandingkan dengan sikap sosialnya. Menurut Buchari Alma, dkk beberapa hal yang menggambarkan lunturnya kepedulian sosial diantaranya:

1. Menjadi penonton saat terjadi bencana, bukannya membantu
2. Sikap acuh tak acuh pada tetangga
3. Tidak ikut serta dalam kegiatan di masyarakat⁸⁴.

Sebenarnya di dalam masyarakat tumbuh berbagai macam kelompok sosial. Kelompok sosial merupakan unsur-unsur pelaku atau pelaksana asas pendidikan yang secara sengaja dan sadar membawa masyarakat kepada kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani yang tercermin pada perbuatan dan sikap kepribadian warga masyarakat⁸⁵. Contohnya seperti komunitas sosial, karang taruna, remaja masjid, PKK dan sebagainya.

3. Kepedulian Di Lingkungan Sekolah

Di dalam lingkup persekolahan, sikap kepedulian siswa dapat ditunjukkan melalui peduli terhadap siswa lain, guru, dan lingkungan yang berada di sekitar sekolah. Rasa peduli sosial di lingkungan sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa, dan saling menghormati antar warga sekolah. Perilaku ini tidak sebatas pada siswa dengan siswa, atau guru dengan guru, melainkan harus ditunjukkan oleh semua warga sekolah yang termasuk

⁸⁴ Buchori Alma, 206

⁸⁵ Abu Ahmadi and Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 186

di dalamnya. Diantara contoh bentuk kepedulian sosial disekolah yaitu:

- a. Membantu teman yang kesulitan dalam belajar
- b. Membantu mengajari pelajaran yang kita bisa kepada teman
- c. Meminjamkan alat tulis kepada yang membutuhkan
- d. Menjaga kebersihan sekolah semampu yang bisa kita lakukan⁸⁶.

4. Upaya Meningkatkan Kepedulian Sosial

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepedulian sosial menurut Buchari Alma, adalah:

- a. Pembelajaran di rumah

Peranan keluarga terutama orang tua dalam mendidik sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan sebagai pendidikan dari dan di dalam keluarganya. Sedangkan dikatakan sebagai pendidikan yang utama karena sekalipun anak mendapatkan pendidikan dari sekolah dan masyarakatnya, namun tanggung jawab kodrati pendidikan terletak pada orang tuanya. Merujuk pada pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengajarkan berbagai hal kepada seorang anak dan memiliki tanggung jawab yang utama untuk mendidik anak tersebut. Anak-anak biasanya akan meniru setiap tingkah laku orang tuanya. Seperti apa yang dijelaskan oleh Mulyani Sumantri dan Syaodih, anak semenjak usia balita suka meniru apa saja yang dia lihat, dari tindak tanduk orang tua, cara bergaul orang tua, cara berbicara atau berinteraksi di lingkungan sekitar, cara

⁸⁶ Abu Ahmadi and Nur Uhbiyati, *Sosiologi Pemahaman Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 47

orang tua menghadapi teman, tamu dan sebagainya⁸⁷. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh tauladan bagi anak-anaknya.

b. Pembelajaran dilingkungan

Belajar berorganisasi menjadi sangat penting perannya dalam memaksimalkan perkembangan sosial manusia. Banyak sekali organisasi-organisasi di masyarakat yang dapat diikuti dalam rangka mengasah kepedulian sosial. Salah satunya adalah karang taruna yang anggotanya terdiri dari para pemuda pada umumnya⁸⁸. Berbagai macam karakter manusia yang terdapat dalam organisasi-organisasi tersebut dapat melatih kita untuk saling memahami satu sama lain.

c. Pembelajaran disekolah

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki potensi untuk memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial melalui guru dan seluruh penyangga kepentingan sekolah. Penanaman nilai dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran supaya nilai benar-benar terinternalisasi pada siswa. Guru menjadi faktor utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai di sekolah. Selain itu sekolah juga memiliki berbagai macam kegiatan baik yang berhubungan dengan di dalam maupun luar sekolah dengan melibatkan warga sekitar yang dapat menumbuhkan sikap kepedulian sosial, misalnya kegiatan pesantren kilat, infak, kerja bakti dengan warga sekitar sekolah dan lain-lain yang merupakan wadah bagi siswa untuk meningkatkan rasa kepedulian, baik sesama warga sekolah maupun masyarakat luas⁸⁹.

⁸⁷ Mulyani Sumantri and Syaodih, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: UGM Press, 2003), 94

⁸⁸ Goleman S James, *Dasar-Dasar Teori Sosial Foundation Of Sosial Theory* (Bandung: Nusa Media, 2011), 23

⁸⁹ Piotr Stompka, *Sosiologi Pemahaman Sosial* (Jakarta: Pranada Media Group, 2004).

Dengan adanya pemaparan diatas mengenai upaya meningkatkan kepedulian sosial pakan menjadi lebih baik jika terjadi keseimbangan antara ke tiganya, supa hasil yang didapatkan menjadi lebih maksimal.

C. Keagamaan

1. Pengertian Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata dasar “agama” yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran ketaqwaan dan kewajiban terhadap kepercayaan itu sendiri. Agama terdiri dari huruf “a” artinya tidak, dan huruf “gam” yang berarti pergi. Dalam bahasa Arab agama disebut “Al-Din” yang artinya undang-undang, hukum, menguasai, menundukkan, patuh, balasan dan kebiasaan⁹⁰. Kata keagamaan terdapat awalan “ke” dan akhiran “an” mempunyai arti sesuatu atau segala tindakan yang berhubungan dengan agama⁹¹. Keagamaan erat kaitannya dengan keimanan, keyakinan, kepercayaan, ikatan, Tuhan, kitab suci, dan segala bentuk ketaqwaan, norma serta ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya. Pada hakikatnya keagamaan secara luas membahas mengenai hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan makhluk ciptaan-Nya, serta hubungan manusia dengan alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa agama yang mengandung sekumpulan kepercayaan serta ajaran-ajaran akan mengarahkan manusia berperilaku baik kepada Tuhan dan ciptaan-Nya.

Keagamaan secara umum diartikan sebagai sesuatu yang didasarkan pada ajaran agama atau sesuatu yang berkaitan dengan nilai agama dan sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama tertentu yang terdiri atas beberapa bentuk, misalnya aktivitas keagamaan, prilaku keagamaan, pengalaman keagamaan, dan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan lainnya. Jalaludin Rahmat mengatakan,

⁹⁰ Agus Hakim, *Perbandingan Agama* (Bandung: Diponegoro, 1996), 112

⁹¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 3rd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003). 569

keagamaan adalah kecenderungan seseorang untuk hidup sesuai dengan aturan agama⁹². Pengertian agama bila ditinjau secara deskriptif sebagaimana yang telah diungkapkan oleh George Galloway dalam buku Ahmad Norman adalah sebagai suatu keyakinan manusia terhadap kekuatan yang melampaui dirinya, kemana ia mencari pemuas kebutuhan emosional dan mendapat ketergantungan hidup yang di deskripsikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian⁹³. Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, akan tetapi merefleksikan pada perwujudan tindakan-tindakan kolektif Umat (aktivitas keagamaan). Aktivitas keagamaan umat beragama tidak hanya terbatas relasi dengan tuhan saja, namun juga meliputi relasi dengan sesama makhluk.

Dalam buku Ilmu Jiwa Agama, yang dimaksud dengan aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari⁹⁴. Keagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi meliputi aktivitas lain yang dipicu oleh kekuatan supranatural. Aktivitas tersebut tidak hanya meliputi aktivitas yang tampak oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang⁹⁵.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud keagamaan adalah segala bentuk hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, bisa berupa aktivitas, pengalaman, perilaku, dan lain sebagainya. Keagamaan atau

⁹² Jalalludin Rakhmat, *Psikologi Agama Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), 116

⁹³ Ahmad Norma, *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 9

⁹⁴ Jalalludin Rakhmat, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 56

⁹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 293

aktivitas keagamaan tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat artifisial semata namun meliputi hal-hal yang tidak tampak, seperti apa yang terjadi di dalam hati dan fikiran seseorang.

2. Konsep Keagamaan Glock and Stark

Keagamaan menurut Glock dan Stark adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius. Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate mean hipotetiking*).

Hurlock sebagaimana dikutip oleh Gufron mengatakan bahwa religi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran agama. Sementara Spink mengatakan bahwa agama meliputi adanya keyakinan, adat, tradisi, dan juga pengalaman-pengalaman individual. Religiusitas atau keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keneragamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak⁹⁶.

⁹⁶ Aris Rahman Saleh, "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan," *Jurnal Jendela Pendidikan* Vol. 02. N (2022): 2775–6181.

Berdasarkan konsep keagamaan *versi* Glock dan Stark, Ancok dan Suroso mengatakan konsep tersebut mencoba melihat keberagaman seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. sebagaimana suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Karena itu, hanya konsep yang mampu memberi penjelasan menyeluruhlah yang mampu memahami keberagaman umat Islam.

3. Dimensi-Dimensi Keagamaan Glock and Stark

Dalam bukunya, *American Piety, The Nature Of Religious Comitmmment*, C.Y Glock and R. Stark, menyebutkan bahwa ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni; dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan, dan dimensi konsekuensi⁹⁷. Menurut Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Sahroni Suroso yang menyebutkan bahwa terdapat lima dimensi keagamaan, yaitu⁹⁸:

a. Dimensi Keyakinan (*The Ideological Dimension*)

Dimensi ini berisikan mengenai pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu serta mengakui kebenaran atas doktrin-toktrin teologis tersebut. Pada dimensi ini berkenaan dengan kepercayaan yang memberikan "*premis eksistensial*" untuk menjelaskan Tuhan, manusia, alam dan hubungan antara kesemuanya itu. Bagian dimensi ini berkaitan dengan apa yang harus dipercayai kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar.

⁹⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002). 53-54

⁹⁸ Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). 78-80

Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamannya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama⁹⁹.

b. Dimensi Praktik Agama/Ritual (*The Ritualistic Dimension*)

Dimensi ritual merupakan aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya pergi ketempat ibadah, berdoa, pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan. Pengertian lain mengemukakan bahwa ritual merupakan sentiment secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenal dengan istilah “mahdaah” yaitu meliputi salat, puasa, zakat, Haji dan kegiatan lainnya yang bersifat ritual.

Menurut Fetzer mengatakan bahwa praktik agama merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan setiap orang dalam bentuk ibadah yaitu; salat, puasa, berdzikir, berdoa, dan membaca Al-Qur'an. Praktik agama merupakan salah satu bentuk dari kepatuhan dan ketaatan seseorang atas semua kegiatan yang dikerjakan, yang merupakan bentuk dari tanggung jawab terhadap agamanya¹⁰⁰.

⁹⁹ Bunayya Nur Amna, “Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang” (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015). 24

¹⁰⁰ dan Alfian Setya Nugraha Nurlaili Rafiah, Haris Supratno, “Praktik Agama Dalam Novel Amongraga & Tembanglaras Karya Ardian Kresna (Kajian Sosiologi Sastra),” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol. 2. No (2020), 2722-3329

c. Dimensi Penghayatan/Pengalaman (*The Experiential Dimension*)

Dimensi ini berkaitan mengenai sejauh mana perilaku seseorang itu konsekuen dengan ajaran agama yang dianutnya. Dimensi ini berisikan mengenai penghayatan tentang pengalaman keberagamaan seseorang, baik pengalaman keberagamaan yang diperoleh melalui lingkungan sekitar maupun luar lingkungannya. Dimensi ini menunjukkan akibat dari ajaran agama dalam perilakunya. Dimensi ini berisi bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharaapan tertentu, walaupun tidak tepat bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada waktu tertentu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung memaknai kenyataan bahwa akan mencapai kontak dengan kekuatan yang supranatural.

Pada dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, maupun sensasi-sensasi yang dialami oleh individu maupun kelompok yang memiliki kontak dengan kekuatan supranatural. Pada dimensi ini melibatkan sisi emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perasaan keagamaan (*religios feeling*) sehingga dapat bergerak pada empat tingkat yakni konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan), estetik (merasakan hubungan yang akrab terhadap Tuhan), dan partisipatif (merasakan menjadi kawan terhadap Tuhan) atau wali Tuhannya dan melakukan karya ilahiah. Pengamalan keagamaan ini muncul pada seseorang dengan tingkat keagamaan yang tinggi.

d. Dimensi Pengetahuan Agama (*The Intellectual Dimension*)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini berisikan mengenai harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak

minimal memiliki ilmu pengetahuan mengenai dasar ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi keagamaan. Pada dimensi ini meliputi pedoman pelaksanaan ritus yang dalam kehidupan sehari-hari, ketaatan dan hal-hal yang menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya. Dan Al-Qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan.

Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenal ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, Sejarah Islam, dan sebagainya¹⁰¹.

Hal di atas dapat dipahami bahwa sumber ajaran Islam sangat penting agar religiusitas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya sampai dataran simbolisme ekstotirik. Maka, aspek dalam dimensi ini meliputi empat bidang yaitu; akidah, akhlak, ibadah, serta pengetahuan Al-Qur'an dan hadist. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai sesuatu keyakinan adalah syarat bagi penerimannya.

e. Dimensi pengamalan (*The Consequential Dimension*)

The consequential dimension yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, dan lain-lain. Ancok dan Suroso mengatakan bahwa dalam Islam, dimensi ini dapat diwujudkan dengan melakukan perbuatan atau perilaku yang baik

¹⁰¹ Aris Rahman Saleh, "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan."

sebagai amalan sholeh sebagai muslim, yaitu meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, bederma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegaskan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya¹⁰².

4. Manfaat Keagamaan

Untuk mencapai keberlangsungan hidup yang lebih baik dan teratur maka diperlukan seperangkat aturan yang mengatur tata kelolanya. Maka hadirnya agama diantaranya membawa aturan-aturan bagaimana seharusnya manusia menjalankan hidupnya. Diantara manfaat agama bagi kehidupan manusia pada dasarnya mengarahkan pada dua kondisi umum yaitu kehidupan manusia sebagai orang perorang dan hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat¹⁰³.

Agama dengan segala fungsinya pada akhirnya menghasilkan kemanfaatan bagi alam semesta, diantara kemanfaatan agama ialah sebagai berikut:

1) Agama Memberikan Manfaat bagi Kehidupan

Menjadikan hidup menjadi lebih terarah telah dijelaskan oleh Argyle, Jalaludin, Hommel dan Colzato yang merupakan salah satu peran dari agama adalah memberikan bimbingan atau arahan bagi kehidupan manusia sebagai individu. Keberadaan agama yang menjadikan arah hidup manusia. Salah satu fungsi agama yang kaitannya dengan kehidupan individu. Dalam hal ini agama akan menjadi sebuah norma

¹⁰² alfin Maskur, "Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Orang Tua Dengan Religiusitas Siswa," *Jurnal DIRASAH* Vol. 02 No (2019): 37.

¹⁰³ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama: Memahami Prilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

maupun nilai dalam diri individu yang akan menjadi kerangka dalam bersikap maupun bertingkah laku agar sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Keberadaan nilai tersebut jika dipahami lebih lanjut pada dasarnya memiliki dua orientasi dalam kehidupan yaitu yang mengarahkan pada keberadaan diri sendiri maupun pada orientasi secara sosial. Agama menjadikan individu memiliki motivasi di dalam melakukan suatu perbuatan yang didasari dengan apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang dalam ajaran agama¹⁰⁴.

2) Agama Memberikan Ketenangan Dalam Hidup

Keberadaan agama yang memberikan sebuah ketenangan dalam hidup telah dijelaskan oleh para ahli yaitu Beck, Kirkpatrick, Ramayulis, Loewenthal, Jalaludin. Dijelaskan oleh para ahli tersebut adalah keberadaan agama yang dapat memberikan ketenangan dalam hidup individu mengarahkan pada fungsi agama yang dapat menjadi pengobat akan ketakutan maupun frustrasi yang menjadi stressor dalam kehidupan sehari-hari. Individu menggantungkan dirinya pada agama sebagai sebuah pengharapan serta bentuk dukungan sosial di dalam menghadapi ketakutan dan frustrasi tersebut. Hal ini tidak terlepas akan keberadaan Tuhan dibalik agama yang memberikan pemahaman bagi individu bahwa Tuhan memiliki kekuatan di luar batas nalar manusia yang sifatnya mengatur segala hal yang terjadi pada kehidupan manusia¹⁰⁵. Hal semacam ini sudah dituliskan pada firman Allah pada Q.S. Al-Fath ayat 4 yaitu:

¹⁰⁴ Handrix Chris Haryanto, "Apa Manfaat Dari Agama? (Studi Pada Masyarakat Beragama Islam Di Jakarta)," *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. XIII (2017): 25

¹⁰⁵ Haryanto, 25

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا
مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا
حَكِيمًا ۙ

Artinya:

*“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, ”*¹⁰⁶(QS. Al-Fath ayat 4)

3) Meningkatkan Keyakinan Dalam Beragama

Peran agama dalam peningkatan keyakinan dalam beragama ini dipaparkan oleh para ahli diantaranya oleh Argyle, Beck, Loewenthal, Nelson dengan konsep *religious belief*. Konsep tersebut dijelaskan sebagai keyakinan individu yang berkaitan dengan konten-konten yang ada dalam agama. Keyakinan ini pada dasarnya tidak hanya terhadap keberadaan Tuhan, tetapi juga berkaitan dengan hal-hal yang bersifat spiritual maupun pengetahuan umum yang ada di dalam agama seperti penciptaan, surga dan neraka, keberadaan iblis, kehidupan setelah kematian serta konten keagamaan yang lainnya¹⁰⁷.

4) Menghindarkan Diri Dari Perilaku Buruk

Manfaat agama yang terkait dengan kondisi tersebut telah dipaparkan oleh para ahli yaitu diantaranya Geyer *and* Baumeister, Ramayulis, Loewenthal, Hood Jr, Hill *and* Spilka, Nagel, Jalaludin. Menghindarkan dari perilaku buruk yang dipaparkan oleh para ahli tersebut secara umum mengarahkan pada peran agama yang menjadi dasar nilai etika dan moral. Keberadaan etika dan moral

¹⁰⁶ <https://tafsirweb.com/9716-surat-al-fath-ayat-4.html> diakses pada 13 Desember 2023

¹⁰⁷ Haryanto, 26

tersebut akan memberikan panduan bagi para individu untuk berperilaku yang benar dan menghindari perilaku-perilaku yang dinilai tidak baik. Keberadaan akan etika dan moral ini pada dasarnya tidak hanya dikaitkan dengan peran individu dalam suatu komunitas atau masyarakat. Selain hal tersebut, keberadaan etika maupun moral juga memberikan rambu bagi manusia sebagai individu untuk menjadi pribadi yang baik seperti menghindari keserakahan, nafsu, iri hati, dan kemarahan maupun menjadi pribadi yang integritas¹⁰⁸.

5) Meningkatkan Toleransi

Keberadaan agama yang terkait dengan konteks toleransi terhadap individu lain yang memiliki perbedaan telah dijelaskan oleh beberapa ahli yaitu diantaranya Beit-Hallami *and* Argyle, Donahue *and* Nielsen, Loewenthal, Hood Jr, Hill *and* Spilka. Dalam penjelasannya, secara umum para ahli menyepakati bahwa ajaran agama pada dasarnya mengarahkan individu untuk bisa menghargai perbedaan dan memahami keberadaan individu lain yang berbeda sehingga tercipta toleransi. Keberadaan toleransi ini bisa terlihat dengan banyaknya ajaran dalam agama yang mengarahkan untuk saling tolong menolong, menghormati satu sama lain hingga tidak boleh melakukan kekerasan terhadap individu lain¹⁰⁹. Hal semacam ini juga terdapat pada hadits yang membahas mengenai toleransi yaitu:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ
الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

¹⁰⁸ Haryanto, 26

¹⁰⁹ Haryanto, 27

Artinya:

“Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: ‘Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran).’” (HR Bukhari).

D. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

1. Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons

Talcott Parsons lahir pada tanggal 1902 di Colorado Springs, Colorado, Amerika Serikat. Talcott Parsons merupakan Sosiolog ternama yang mengemukakan pendekatan struktural fungsional pada abad ke-20. Struktural Fungsional dinamakan juga sebagai fungsionalisme struktural. Teori ini mengakui adanya segalakeragaman dalam kehidupan sosial yang kemudian diakomodasi dalam fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Pendekatan struktural fungsional menekankan pada keseimbangan sistem yang stabil dalam suatu masyarakat¹¹⁰. Teori fungsional juga disebut teori integrasi atau teori konsensus. Tujuan utama teori integrasi, konsensus, atau fungsional ini dimunculkan tidak lain agar pembaca dapat lebih jelas memahami masyarakat secara integral. Pendekatan fungsional menganggap masyarakat terintegrasi atas dasar kata sepakat anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Masyarakat sebagai suatu sistem sosial, secara fungsional terintegrasi kedalam suatu bentuk *equilibrium*. Oleh sebab itu, aliran pemikiran tersebut disebut *integration approach*, *order approach*, *equilibrium approach*, atau *stuctural-functional approach* (fungsional struktural/fungsionalisme struktural)¹¹¹.

Teori ini menekankan keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam

¹¹⁰ Ciek Julyati Hisyam, *Sistem Budaya Indonesia* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020), 63

¹¹¹ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, 4-9

masyarakat. Konsep-konsep utamanya diantaranya: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifes, dan keseimbangan (*equilibrium*). *Functionalist* (para penganut pendekatan fungsional) melihat masyarakat dan lembaga-lembaga sosial sebagai suatu sistem yang seluruh bagiannya saling tergantung satu sama lain dan bekerja sama menciptakan keseimbangan (*equilibrium*). Mereka memang tidak menolak keberadaan konflik didalam masyarakat, akan tetapi mereka percaya benar bahwa masyarakat itu sendiri akan mengembangkan mekanisme yang dapat mengontrol konflik yang timbul. Inilah yang menjadi pusat perhatian analisis bagi kalangan fungsionalis.

Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya, kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat¹¹².

Pada mulanya, teori struktural fungsional diilhami oleh para pemikir klasik, diantaranya Socrates, Plato, Aguste Comte, Spencer, Emile Durkheim, Robert K. Merton, dan Talcott Parsons. Mereka dengan gamblang dan terperinci menuturkan bagaimana perspektif fungsionalisme memandang dan menganalisis *phenomene* sosial dan kultural. Menurut Talcott Parsons sistem sosial harus saling berkesinambungan dengan sistem yang lain agar dapat bertahan serta struktur sebagai sistem terus bergerak¹¹³. Gagasan ini mengibaratkan masyarakat seperti organisme bilogis. Dalam teorinya, Parsons mendapatkan pengaruh dari

¹¹² George Ritzer, *Sociologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: rajawali press, 1992), 25

¹¹³ Qurota A'yun, "Struktural Fungsional Sistem Pembelajaran Di Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Analisa Sosiologi* 2 (2022): 218

Herbert Spencer dan August Comte yang beranggapan bahwa suatu organ tubuh saling berketergantungan dengan organ tubuh yang lainnya¹¹⁴. Hal ini kemudian membuat Parsons beranggapan bahwa masyarakat merupakan sistem bagian-bagian yang saling bergantung.

Teori struktural fungsional ini memiliki pengaruh besar dalam keilmuan sosial termasuk sosiologi di abad modern hingga sekarang. Dimana teori ini berbicara bahwa masyarakat merupakan bagian dari suatu sistem sosial yang terdiri dari struktur-struktur yang saling berkaitan dan menyatu sehingga akan memunculkan keseimbangan. Teori struktural fungsional ini lebih menekankan pada keteraturan sistem dan struktur. Teori ini lebih memfokuskan kajiannya pada suatu fakta sosial yang lainnya¹¹⁵. Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons beranggapan bahwa setiap struktur dalam sistem sosial pada masyarakat akan berfungsi pada tatanan atau struktur yang lainnya, sehingga apabila suatu sistem atau struktur pada suatu masyarakat tersebut tidak ada atau tidak berfungsi, maka undang-undang dalam masyarakat pun tidak akan ada atau bahkan hilang dengan sendirinya. Begitupun sebaliknya, ketika masyarakat tidak dapat memerankan fungsinya dengan semestinya, maka struktur tersebut tidak akan berjalan. Karena struktur dan fungsi dalam suatu masyarakat sangat berhubungan erat dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Teori struktural fungsional memandang bahwa realitas sosial adalah sebagai hubungan sistem, yaitu sistem masyarakat yang berada di dalam keseimbangan, yaitu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Sehingga ketika sistem atau struktur sosial mengalami suatu perubahan, maka akan memunculkan perubahan pula pada sistem yang lainnya. Teori ini beranggapan bahwa setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat yang lainnya. Perubahan

¹¹⁴ Qurota A'yun.

¹¹⁵ George Ritzer, *Sociologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, 11

yang muncul dalam suatu masyarakat akan menimbulkan perubahan pula pada masyarakat yang lainnya. Teori ini mengkaji fungsi atau peran suatu institusi sosial ataupun struktur sosial serta tindakan sosial tertentu dalam suatu masyarakat dan mengkaji pola hubungannya dengan komponen-komponen sosial lainnya.

Pokok-pokok pikiran Talcott Parsons dikenal dengan teori fungsionalisme struktural. Pendekatan ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam suatu bentuk ekuilibrium. Pendekatan fungsionalisme struktural ini timbul lewat cara pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. Pandangan ini merupakan pengaruh dari pandangan Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menjelaskan bahwa adanya saling ketergantungan dan keterkaitan antara satu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain, dan ini dianggap sama dengan kondisi masyarakat.

Dalam buku karya Talcott Parsons yang berjudul “*The Social System*” memaparkan mengenai fungsi AGIL yang digagas oleh Parsons. AGIL merupakan suatu fungsi atau prasyarat yang harus dipenuhi oleh suatu sistem agar dapat bertahan dan terus bergerak. Fungsi AGIL berkaitan dengan kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya dan yang berkaitan dengan pencapaian sasaran atau tujuan, serta alat yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan¹¹⁶. Fungsi AGIL dijelaskan sebagai berikut : *Adaptation, Goal Atainment, Integration, dan Latency*¹¹⁷.

1. *Adaptation* (Adaptasi): sistem sosial atau masyarakat selalu mengalami perubahan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, secara internal maupun eksternal. Komunitas Sahabt Dhuha (Dhuafa Hafizh) dalam kiprahnya senantiasa beradaptasi dengan keadaan

¹¹⁶ I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Prenamedia Grup, 2012).

¹¹⁷ Ari Cahyo Nugroho, “Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik Dan Interaksi Simbolik),” *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa* Vol. 2 No. (2021): 187

sosial dan setting sosial yang ada maka dengannya Komunitas ini tetap eksis hingga saat ini, dengan kata lain apabila unsur atau sub sistem di dalam masyarakat tidak mengindahkan komponen penting ini maka konsekuensi yang paling mungkin diterima ialah terancamnya eksistensi.

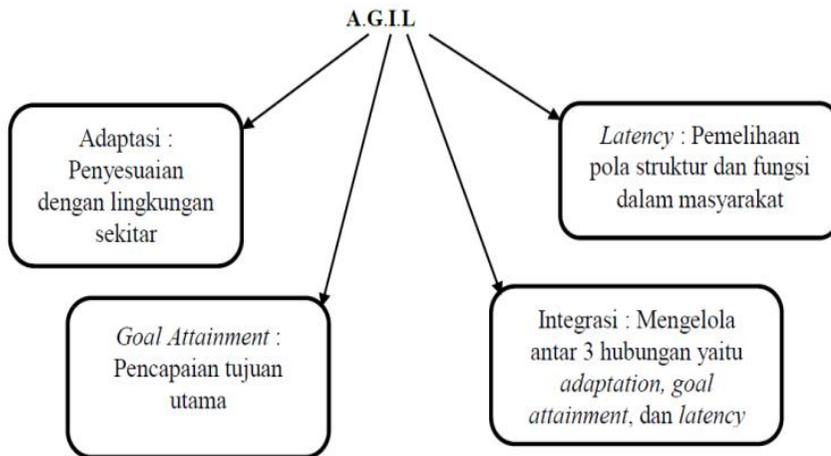
2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan): setiap sistem sosial atau masyarakat akan senantiasa terdapat berbagai tujuan yang hendak dicapai sistem sosial tersebut. Untuk mendukung dan membantu anak yatim piatu dan dhuafa agar menjadi hafizh dan hafizah.
3. *Integration* (Integrasi): setiap bagian dari sistem sosial terintegrasi satu sama lain serta cenderung bertahan pada *equilibrium* (keseimbangan). suatu sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L). Dalam integrasi, komunitas Sahabat Dhuha melakukan penyatuan berupa ikatan kepedulian sosial, yakni kepedulian sosial terhadap anak yatim dan dhuafa dengan hal ini maka setiap anggota memiliki loyalitas bagi organisasi dan dibentuklah struktur yang masing-masing selanjutnya berintegrasi satu sama lain.
4. *Latency* (Latensi): Merupakan pemeliharaan pola, atau dapat dikatakan usaha dengan sangat agar kegiatan yang sudah ada dapat berjalan *istiqomah*, berlanjut dan semakin baik pastinya. Sistem sosial senantiasa berusaha mempertahankan bentuk-bentuk interaksi yang relatif tetap atau statis, sehingga setiap perilaku yang menyimpang diakomodasi melalui kesepakatan-kesepakatan yang terus menerus diperbaharui¹¹⁸. Dalam hal ini Komunitas Sahabat Dhuha senantiasa melakukan musyawarah-musyawarah atau diskusi antar pengurus dan anggota dalam menyikapi dinamika yang terjadi baik yang bersifat internal maupun eksternal hal ini bertujuan agar komunitas sahabat dhuha tetap eksis dan *survive* di dalam masyarakat.

¹¹⁸ Ciek Julyati Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 187

Empat konsep yang telah dijelaskan di atas ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan sistem atau struktur sosial dalam masyarakat, empat konsep tersebut sangat dibutuhkan agar suatu sistem atau struktur sosial dapat terus bertahan. Selain itu sistem sosial dalam masyarakat harus mempunyai struktur dan undang-undang yang jelas, sehingga akan dapat beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. Teori struktural fungsionalisme ini memfokuskan pada struktur masyarakat dan antar hubungan dari berbagai struktur tersebut yang saling mendukung menuju keseimbangan yang dinamis. Kajian tersebut dikonsentrasikan pada bagaimana cara masyarakat dalam mempertahankan suatu keteraturan dengan berbagai elemen¹¹⁹.

Oleh karenanya, dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa teori struktural fungsional yaitu teori yang menjelaskan tentang perubahan sosial pada sistem atau struktur dalam suatu masyarakat. Dimana dalam sistem sosial harus ada suatu struktur yang berfungsi dengan baik dan berjalan secara terus menerus sehingga nantinya sistem tersebut dapat mewujudkan suatu hubungan yang seimbang dan harmonis melalui empat konsep yang disingkat menjadi AGIL. Berikut bentuk pola gambaran konsep AGIL dalam masyarakat:

¹¹⁹ George Ritzer & Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 83

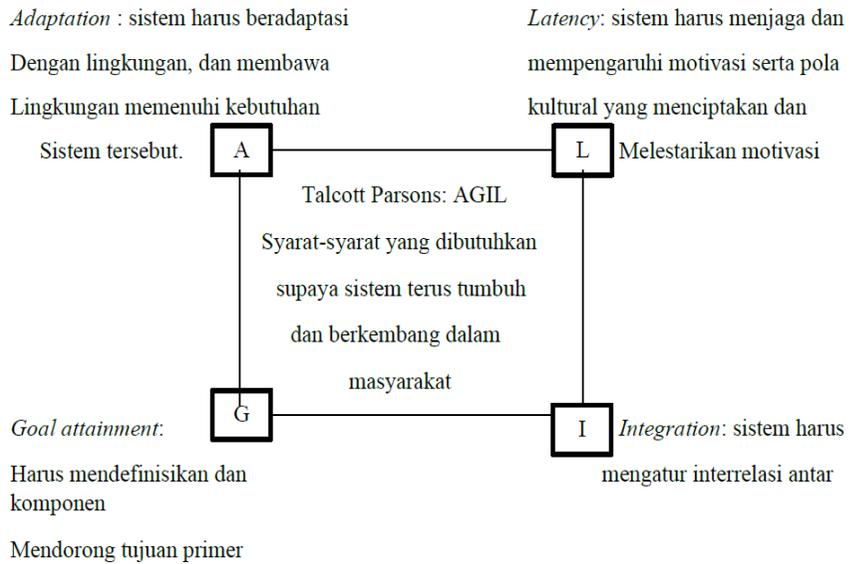


Gambar 1.1: Konsep AGIL Dalam Masyarakat¹²⁰



¹²⁰ Mohammad Rizqi Prayoga, “Interaksi Sosial Pasangan Nikah Beda Agama Dengan Masyarakat Sekitar Di Desa Pojok Kecamatan Wates Kabupaten Kediri” (IAIN Kediri, 2022), 16

AGIL menurut Parsons:



Gambar 1.2: *Adaptation (A), Goal Attainment (G), Integration (I), Latency (L)*¹²¹.

¹²¹ Mohammad Syawaludin, "Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultural," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 7 No. (2014): 158

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan data observasi, interview, dan dokumentasi serta jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini yang berjudul Peran Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh Dalam Kepedulian Sosial dan keagamaan Terhadap Anak Dhuafa Di Kota Bandar Lampung. Penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh dalam kepedulian sosial dan keagamaan terhadap anak dhuafa dapat dilihat dari serangkaian tindakan, kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan yang diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap anak dhuafa maupun masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Diantara peran dari komunitas Sahabat Dhuafa ialah : Menjadi komunitas yang mewadahi dan memfasilitasi anak-anak yatim, piatu dan dhuafa yang ingin menjadi hafidz dan hafidzah, memberikan binaan atau menjadi tempat pendidikan non formal bagi anak-anak yatim piatu dan dhuafa untuk menjadi hafizh dan hafidzah, diantara program binaannya terdapat kegiatan seperti bimbingan tahsin, murajaah hafalan, simaan, sambung ayat, setoran hafalan, dan belajar memahami isi kandungan Al-Qur'an, kemudian Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh juga berperan sebagai wadah yang mendistribusikan bentuk-bentuk kepedulian sosial masyarakat kepada anak-anak yatim, piatu dan dhuafa dalam bentuk apapun, baik bersifat materil maupun non materil
2. Faktor yang menjadi pendukung Komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh dalam kepedulian sosial dan keagamaan terhadap anak dhuafa di kota Bandar Lampung yaitu adanya koneksi dengan komunitas lain, antusias adik-adik dalam mengikuti berbagai kegiatan, penggunaan media sosial dan donatur. Sedangkan yang menjadi Faktor penghambat komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh dalam kepedulian sosial dan keagamaan terhadap anak dhuafa yaitu kesibukan

anggota diluar komunitas, menurunnya minat adik-adik setelah memasuki sekolah menengah atas, sulitnya mencari relawan yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan, serta sarana dan prasarana.

B. Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat dikemukakan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu serta pengetahuan sesuai tema yang diangkat dalam penelitian ini yaitu terkait dengan peran komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh dalam kepedulian sosial dan keagamaan terhadap anak dhuafa.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat tema sesuai dengan penelitian ini, karena keterbatasan penelitian ini, sebaiknya peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan pengembangan dan hasil yang baik, dengan variabel yang diperluas.
3. Bagi komunitas Sahabat Dhuafa Hafizh Lampung, diharapkan untuk selalu konsisten dan tanggung jawab dalam melaksanakan program-program kegiatannya, serta semangat terus dalam membina dan membimbing anak-anak khususnya anak yatim, piatu, yatim piatu dan dhuafa yang ingin menjadi hafizh dan hafidzah, selain itu penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi komunitas Sahabat Dhuafa Lampung untuk dapat dikembangkan lagi program-program kegiatannya seperti kegiatan sosial dan keagamaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Ahmadi, Abu. *Paikologi Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1988.
- Ahmadi, Abu and Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- . *Sosiologi Pemahaman Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Abercrombie, Nicholas, dkk. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Ancok, Djamaludin & Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Asrori, Muhammad. *Perkembangan Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Buchori Alma, dkk. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Darmiyati, Zuchdi. *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: Tanjung Mas Inti Semarang, 1992.
- Hakim, Agus. *Perbandingan Agama*. Bandung: Diponegoro, 1996.
- Hasan, Iqbal M. *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.
- Hisyam, Ciek Julyati. *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020.
- . *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- James, S Goleman. *Dasar-Dasar Teori Sosial Foundation Of Sosial Theory*. Bandung: Nusa Media, 2011.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Liweri, Alo. *Sosiologi Dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Magdalena, Maria. *Mengelola Organisasi Non Profit Secara Online*. Jakarta: PT Grasindo, 2017.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Ekonisia, 2005.
- Meleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Melfayetti, Sri. *6 Pilar Karakter*. Medan: Pascasarjana Unimed, 2012.
- Moedjiono, Imam. *Kepemimpinan Dan Keorganisasian*. Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Mubarak, W. I. *Pengantar Keperawatan Komunitas: Pengantar Dan Teori*. Jakarta: Salemba Madika, 2005.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI Di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Nasution, S. *Metode Research, (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Norma, Ahmad. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.
- Poerwadarminta, W. J. S.. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Prasetya, Irawan. *Logika Dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: Setiawan Pers, 1999.

- Raco, Jozef. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Bandung: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015.
- Rakhmatm Jalalludin. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 1993.
- . *Psikologi Agama Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001.
- Rifai, Abu bakar. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Suka Press, 2021.
- Ritzer, George. *Sociologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: rajawali press, 1992.
- Ritzer, George & Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Samsu. *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed, Methods, Serta Research & Development)*. Jambi: Pusaka, 2017.
- Santosa, Slamet. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2022.
- Satu Radar. “Pengertian Komunitas Adalah : Tujuan, Manfaat, Jenis Dan Contoh Komunitas.” *Portal Informasiindonesia*, 2019.
- Setiadi, M Elly, Kama A Hakam, Ridwan Effendi. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- . *SOSIOLOGI SUATU PENGANTAR*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Stompka, Piort. *Sosiologi Pemahaman Sosial*. Jakarta: Pranada Media Group, 2004.
- Sugiyono. *Memahami Penulisan Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2010.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

- . *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Jakarta: Alfabeta, 2018.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2004.
- Sutopo, HB. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sumantri, Mulyani and Syaodih. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press, 2003.
- Surakhmat, Winarmo. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Syafaat, TB. Aat, Dkk. *Peranan Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Thoyib IM dan Sugiyanto. *Islam Dan Pranata Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Wenger, Estiene. *Cultivating Community Of Practice*. Boston: Harvard Business Scholl Press, 2014.
- Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenamedia Grup, 2012.
- Y Sismanto. *Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upaya Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: CV. ERA Swasta, 1984.
- Zuchdi, Darmiyati. *Sosiologi Pemahaman Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Sumber Jurnal:

- Arga Dwi Herdi Pradiyo, AT Hendrawijaya, Frimha Purnawati. "Peran Komunitas Lentera Desa Dalam Meningkatkan Keterampilan Ibu-Ibu PKK Melalui Pengolahan Biji Karet Di Desa Curahtakir Jember." *Jurnal Pendidikan Untuk Semua* Vol. 05. N (2021).

- Ari Cahyo Nugroho. "Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik Dan Interaksi Simbolik)." *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa* Vol. 2 No. (2021): 187.
- Aris Rahman Saleh. "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan." *Jurnal Jendela Pendidikan* Vol. 02. N (2022): 2775–6181.
- Asep Muljawan. "Struktur Organisasi Perguruan Tinggi Yang Sehat Dan Efisien." *Jurnal TAHDZIBI: Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 4 No. (2019): 67.
- Anggun Solihah. "Peran Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Masyarakat Di Desa Giriharja Kecamatan Cipanas Lebak-Banten." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 7 No. (2021): 93.
- Genny Gustina Sari. "Peran Komunitas Ketimbang Ngemis Pekanbaru Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Masyarakat Melalui Media Instagram." *Lontar* 9 No. 1 (2021): 21–28.
- Haryanto, Handrix Chris. "Apa Manfaat Dari Agama? (Studi Pada Masyarakat Beragama Islam Di Jakarta)." *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. XIII (2017): 25.
- Maskur, Alvin. "Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Orang Tua Dengan Religiusitas Siswa." *Jurnal DIRASAH* Vol. 02 No (2019): 37.
- Megi Tindangen, Daisy S.M Engka, Patrick C. Wauran. "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20 No. 03 (2020): 79–87.
- Mohammad Syawaludin. "Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultural." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 7 No. (2014): 158.
- Nurhidayat, Dian Ardiansah, Jamiludin. "Merencanakan Penerapan Kesadaran Sosial Bagi Siswa SMA Di Pantai Madasari." *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam* 6 No. 1 (2023): 18–23.

- Nurlaili Rafiah, Haris Supratno, dan Alfian Setya Nugraha. "Praktik Agama Dalam Novel Amongraga & Tembanglaras Karya Ardian Kresna (Kajian Sosiologi Sastra)." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol. 2. No (2020).
- Saidang, Suparman. "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3 No.2 (2019): 122–26.
- Qurota A'yun. "Struktural Fungsional Sistem Pembelajaran Di Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Analisa Sosiologi* 2 (2022): 218.
- Tabi'in, A.. "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial." *IJTIMAIYA_Journal Of Social Science Teaching* 1 No. 1 (2017): 41–44.
- Tia oktaviani, Damanhuri, Wika Hardika Legiani. "Peranan Karang Taruna Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Pemuda (Studi Deskriptif Di Karang Taruna Perumahan Bukit Permai Kelurahan Serang Kota Serang)." *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* Vol. 2, No (2019): 114.

Sumber Skripsi:

- Amna, Bunayya Nur. "Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Andi Budiman. "Komunikasi Komunitas Adat Soraja Kulo Dalam Melestarikan Tradisi Mappa Tinro Tedong Di Kabupaten Sidenreng Rappang." Universitas Hasanuddin, 2022.
- Anggreni, Sinta. "Upaya Komunitas Penarik Becak (PBSK) Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Ditinjau Menurut Ekonomi Islam." UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2018.
- Anisa Astrit Sagitta. "Hubungan Aktivitas Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia." Universitas 'Aisyah Yogyakarta, 2017.
- Evita Goman. "Dinamika Compassion Pada Volunteer." Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2019.
- Meri Ayu Putri. "Peran Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Panti Asuhan Di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung." Universitas Islam Negeri raden Intan Lampung, 2018.

- Mohammad Rizqi Prayoga. "Interaksi Sosial Pasangan Nikah Beda Agama Dengan Masyarakat Sekitar Di Desa Pojok Kecamatan Wates Kabupaten Kediri." IAIN Kediri, 2022.
- Muhammad Athariq dan Heru Budianto. "Komunitas Dakwah Jalanan Dalam Film Dokumenter Bidang Penyutradaraan." Universitas Pasundan, 2019.
- Nofriyana Komala Sari. "Peran Organisasi Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Pemuda Di Kelurahan Kuala Enok Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir." UIN SUSKA RIAU, 2023.
- Nurlela. "Peran Gerakan Pramuka Dalam Membentuk Kepedulian Sosial Masyarakat (Studi Pada Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Lampung." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023.
- Palawati Ajeng Primasari. "Peran Komunitas Pagi Berbagi Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Generasi Milenial Di Kota Semarang." Universitas Negeri Semarang, 2019.
- R Lian Nando Pratama. "Peran Komunitas Yuk Hijrah Lampung Dalam Penyebaran Dakwah." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Shambono, Adi. "Peran Dompok Peduli Ummat Daarut Tauhid Dalam Meningkatkan Solidaritas Kemanusiaan Di Kota Bandar Lampung." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023.
- Sonia Safitri. "Peran Gebyar Pelajar Lampung (GPL) Dalam Membangun Solidaritas Kepedulian Sosial Remaja Di Kota Bandar Lampung." UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- T. Heru Nurgiansah. "Pengembangan Kesadaran Hukum Berlalu Lintas Siswa Melalui Model Pembelajaran Jurisprudensial Dalam Pendidikan Kewarganegaraan." Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.
- Wilhamsah Irwan. "Strategi Komunikasi Komunitas Driver Gojek Dalam Membangun Solidaritas Di Shelter Gedung Pakuon Teluk Betung Selatan." UIN Raden Intan Lampung, 2021.

Sumber Wawancara

Fianto, Arif, *wawancara*, di Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung, Januari 15, 2024

Permana, Anggun, *wawancara*, di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung, Desember 15, 2023

Fahrurrozi, Resti, *wawancara*, di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung, Januari 3, 2024

Sari, Novita Purnama, *wawancara*, di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung, Januari 3, 2024

Wilda, *wawancara*, di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung, Januari 3, 2024

Syifa, *wawancara*, di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung, Januari 3, 2024

